

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

**PERIODE 2018 – 2021
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Program
Studi Akuntansi Jenjang Strata Satu

Disusun Oleh:

IRPAN DINI MAULANA

1112217004



FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANGGA BUANA - YPKP

BANDUNG

2023

**l. Phh. Mustofa No.68, Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung,
Jawa Barat 40124**

LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian Dengan Judul:

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)
PERIODE 2018 – 2021**

Disusun Oleh:

IRPAN DINI MAULANA

1112217004

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana
Ekonomi**

Bandung, ... Agustus 2023

Mengetahui dan Menyetujui

Pembimbing

Ketua Program Studi Akuntansi

R. Aryanti Ratnawati, SE., M.Si.,

Erik Nugraha, SE., M.Ak

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)
PERIODE 2018 – 2021**

Yang Disusun Oleh:

**IRPAN DINI MAULANA
1112217004**

**Telah Diperintahkan Dihadapan Dewan Penguji Pada Tanggal 24 Agustus
2023 Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat Untuk Diterima**

Bandung, 24 Agustus 2023
Mengetahui dan Menyetujui

Penguji I

Penguji II

Bambang Susanto, S.E., M.Si

Yuli Surya SE., M.Si

Pembimbing

Ketua Program Studi Akuntansi

R. Aryanti Ratnawati, S.E., M.Si

Erik Nugraha, SE., M.Ak

Wakil Dekan
Fakultas Ekonomi

Welly Surdiono, SE., M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Sangga Buana maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Sangga Buana.

Bandung, 24 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan

Irpan Dini Maulana

1112217004

ABSTRAK

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Empiris Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021)

Disusun oleh:
Irpan Dini Maulana

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*ROA*), leverage (*debt ratio*), dan ukuran perusahaan (*LogTA*) terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI sektor *food and beverages* tahun 2018-2021. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sample. Jumlah sampel yang terpilih sebanyak 16 perusahaan dari jumlah populasi 30 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel serta melakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat dalam analisis regresi yang menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai sebesar (t-Statistic 2.574176; probabilitas 0.0126), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai sebesar (t-Statistic; - 6.548642; probabilitas 0.000). Leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai sebesar (t-Statistic; 8.174189 dengan probabilitas 0.000). dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai sebesar (t-Statistic; 0.090401 dengan probabilitas 0.9283). Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah proksi dan tahun populasi penelitian agar hasilnya lebih bervariasi.

Kata Kunci : *Financial Distress*, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage, dan Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

(Empirical Study of Food and Beverages on the Indonesia Stock Exchange Period 2018 – 2021)

Written by:

Irpan Dini Maulana

This research aims to determine the effect of liquidity ratio (current ratio), profitability (ROA), leverage (debt ratio), and firm size (LogTA) on the occurrence of financial distress in companies listed on the IDX in the food and beverages sector in 2018-2021. The dependent variable in this study is financial distress.

The dependent variable in this study is financial distress and the independent variables in this study are liquidity, profitability, leverage, and company size. Sample determination is done by purposive sample method. The number of samples selected was 16 companies from a population of 30 companies. This study uses the panel data regression method and tests classical assumptions as a prerequisite in regression analysis using the GLS method (Generalized Least Square).

The results of this research indicate that liquidity has a significant effect on financial distress with a value of (t-Statistic 2.574176; probability 0.0126), profitability has a significant effect on financial distress with a value of (t-Statistic; - 6.548642; probability 0.000). Leverage has a significant effect on financial distress with a value of (t-Statistic; 8.174189 with a probability of 0.000). and company size has no effect on financial distress with a value of (t-Statistic; 0.090401 with a probability of 0.9283). For further research, it is expected to add proxies and years of research population so that the results are more varied.

Keywords : Financial Distress, Liquidity Ratio, Profitability Ratio, Leverage ratio, Activity Ratio

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan seluruh rahmat, karunia serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi di Universitas Sangga Buana YPKP yang berjudul **“PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA” PERIODE 2018-2021.**

Penulis sepenuhnya menyadari telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Didin Saepudin, SE., M.Si., selaku Rektor Universitas Sangga Buana YPKP.
2. Ibu R. Aryanti Ratnawati, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP, dan juga selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak pengarahan dan masukan dalam penyusunan Skripsi sejak awal sampai akhir penulisan.

3. Bapak Welly Surdjono, SE., M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP.
4. Bapak Erik Nugraha, SE., M.Ak selaku Ketua Program Studi Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Sangga Buana YPKP.
5. Ibu Yuli Surya, SE., M.Si selaku Sekretariat Program Studi Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Sangga Buana YPKP.
6. Ibu Hetti Herawati, SE., M.Si selaku Direktur Keuangan Universitas Sangga Buana YPKP.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Sangga Buana YPKP Khususnya Fakultas Ekonomi Jurusan S1 Akuntansi atas perhatian dan ilmu yang telah diberikan dengan penuh kesabaran.
8. Bapak dan Ibu Karyawan Universitas Sangga Buana YPKP yang telah membantu memfasilitasi kampus Universitas Sangga Buana YPKP.
9. Kedua Orang Tua, yang selalu memberikan do'a dan dukungan secara moral dan material dalam menunjang pendidikan untuk mencapai cita-cita.
10. Bapak Istiari sebagai penggagas utama yang telah memberikan kepercayaan bagi penulis untuk melanjutkan program studi strara 1 (satu).
11. Istri beserta anak yang rela dikorbankan waktunya untuk melanjutkan program studi strara 1 (satu).
12. Keluarga S1 Akuntansi Angkatan 2020/2021 dan sahabat-sahabatku angkatan 2020/2021 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan serta menularkan semangat dan keceriaannya selama penulis menempuh studi di Universitas Sangga Buana YPKP.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu-persatu yang telah berjasa dan membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir.

Dalam pelaksanaannya, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunannya, oleh karena itu masukan yang bersifat positif sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian.

Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat, khusus bagi penulis ataupun bagi para pembaca yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung 24 Agustus 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
KATA PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	13
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	13
1.2 Identifikasi Masalah	24
1.3 Rumusan Masalah.....	25
1.4 Tujuan Penelitian	25
1.5 Kegunaan Penelitian	26
1.5.1 Kegunaan Teoritis.....	26
1.5.2 Kegunaan praktis	26
1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	26
1.6.1 Landasan Teori	26
1.6.1.1. Likuiditas	26
1.6.1.2. Leverage	27
1.6.1.3. Profitabilitas.....	28
1.6.1.4. Ukuran Perusahaan	28
1.6.1.5. Financial Distress.....	29
1.6.2 Studi Empiris	30
1.6.3 Kerangka Pemikiran	31
1.6.4 Hipotesis Kerangka Pemikiran	32

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	33
1.7.1 Lokasi Penelitian	33
1.7.2 Waktu Penelitian.....	33
BAB II KAJIAN PUSTAKA	34
2.1 Kajian Pustaka.....	34
2.1.1 Signaling Theory.....	34
2.1.2 Analisis Rasio	37
2.1.3 Likuiditas	43
2.1.4 Leverage	52
2.1.5 Profitabilitas.....	62
2.1.6 Ukuran Perusahaan	70
2.1.7 <i>Financial Distress</i>	77
BAB III METODE PENELITIAN.....	91
3.1 Objek Penelitian	91
3.2 Metode Yang digunakan.....	91
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	92
3.4 Teknik Pengumpulan Data	92
3.5 Populasi dan Sample Penelitian	93
3.6 Definisi Operasional Variabel	95
3.7 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	100
3.7.1 Uji Data Outlier	101
3.7.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel	101
3.7.3 Analisis Statistik Deskriptif.....	103
3.7.4 Uji Asumsi Klasik	104
3.7.5 Teknik Analisis Regresi Data Panel	107
3.7.6 Koefisien Determininasi.....	109
3.7.7 Pengujian Hipotesis	110
BAB IV	113
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	113
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	113
4.1.1 Gambaran Umum Penelitian.....	113
4.1.2 Proses Penentuan Sample dan Penentuan Model	113
4.2 Hasil Penelitian.....	114

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	114
4.2.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel	116
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	120
4.2.4 Regresi Data Panel.....	122
4.2.5 Hasil Persamaan Analisis Regresi	124
4.2.7 Hasil Uji F (simultan)	127
4.2.8 Koefisien Determinasi	127
4.2.9 Hasil Altman (Z-Score)	128
4.3 Pembahasan	129
4.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	129
4.3.2 Pengaruh Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i>	130
4.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	131
4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	132
BAB V.....	133
KESIMPULAN DAN SARAN.....	133
5.1 Kesimpulan.....	133
5.2 Saran	134
Daftar Pustaka	136
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan Food And Beverage di BEI periode 2018 – 2021. .	20
Tabel 1. 2 Data finansial Distress pada perusahaan Food and Beverage di BEI periode 2018 – 2021	22
Tabel 1. 3 Study Empiris.....	30
Tabel 3. 1 Daftar Populasi Penelitian.....	93
Tabel 3. 2 Kriteria Pemilihan Sampel	95
Tabel 3. 3 Populasi Pemilihan Sampel.....	95
Tabel 3. 4 Daftar Operasional Variabel	99
Tabel 4. 1 Hasil Kriteria Pemilihan Sampel.....	113
Tabel 4. 2 Daftar Sampel Perusahaan	114
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	115
Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow.....	117
Tabel 4. 5 Hasil Uji Hausman	118
Tabel 4. 6 Hasil Uji Lagrange Multiplier	119
Tabel 4. 7 Uji Normalitas Jarque Bera Test	121
Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas	122
Tabel 4. 9 Hasil Analisis Regresi	123
Tabel 4. 10 Hasil Uji T.....	126
Tabel 4. 11 Hasil Uji F (Simultan).....	127
Tabel 4. 12 Hasil Koefisien Determinasi	127
Tabel 4. 13 Hasil Altman Z-Score	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis saat ini dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat yang berimbas pada pengeluaran terhadap biaya yang membengkak, yang hingga pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan bahkan mengalami kerugian. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing pada posisi tersebut, maka performa Perusahaan akan menurun bahkan mengalami *Financial Distress*. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan, biasanya mereka akan mencoba mengatasi masalahnya dengan berhutang, melakukan kombinasi bisnis, atau bahkan menutup usahanya¹. Adanya potensi kesulitan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan menyebabkan kekhawatiran dari berbagai pihak baik sektor internal seperti manajer dan karyawan, maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Pihak investor akan kehilangan saham yang ditanamkan di perusahaan tersebut dan pihak kreditur akan mengalami kerugian karena telah meminjamkan modal yang tidak bisa dilunasi oleh perusahaan.²

Teori *Financial Distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya

¹ Hasivatus Sariroh, 'Pengaruh Likuiditas, Leverage, *Profitabilitas*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Di Sektor Trade, Service, and Investment', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.3 (2021), 1227–40.

² Lindawati, 'PENGARUH RASIO LEVERAGE DAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013)', *Jurnal Akuntansi*, 10.5 (2014), 1–24.

pada saat jatuh tempo. Perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut awal tanda-tanda kebangkrutan perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan, agar perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa³. Kebangkrutan perusahaan diawali dengan adanya kondisi *Financial Distress warning* dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba. Platt⁴ menyatakan bahwa *Financial Distress* merupakan sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi

Tujuan utama dari sebuah perusahaan yaitu untuk menghasilkan laba setinggi mungkin, akan tetapi seiring dengan berjalannya operasional perusahaan akan berdampak pada masalah-masalah yang mungkin akan terjadi. Masalah utama yang paling dihindari oleh setiap perusahaan adalah terjadinya kebangkrutan,

Financial Distress merupakan kondisi krisis ekonomi yang mana perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo.

Dalam kebangkrutan perusahaan tidak serta merta langsung mengalami hal tersebut, melainkan melalui beberapa tahap yang dapat dilihat tanda-tandanya.

³ Batara Aldino Safitra, Kertahadi, and Siti Ragil Handayani, 'Analisis Metode Altman (Z-Score) Sebagai Alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan', *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 4.1 (2013), 1–12.

⁴ Fataya Manika, Alamsyah Ab, and Iwan Kusmayadi, '(Studi Kasus Pada PT . Indocement Prakarsa Tbk , PT . Holcim Indonesia Tbk , Dan PT . Semen Indonesia Tbk) Latar Belakang Kebangkrutan Adalah Suatu Kondisi Dimana Perusahaan Tidak Mampu Lagi Memenuhi Kewajiban-Kewajiban Finansialnya Pada Saat Jatuh Temp', 5.2 (2017).

Financial Distress dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga kewajiban dalam kategori solvabilitas. Analisa laporan keuangan menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan, dimana laporan keuangan dijadikan dasar dalam mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang telah ada. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usaha, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, pendapatan yang telah dicapai atau hasil usaha, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Oleh karena itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Kondisi *Financial Distress* dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, namun faktor utamanya adalah mengenai kinerja keuangan dari perusahaan itu sendiri. Lebih jauh lagi dinyatakan bahwa rasio-rasio keuangan yang memperlihatkan kinerja keuangan secara riil antara lain adalah *likuiditas*, *leverage*, dan, *profitabilitas* sementara itu terdapat juga faktor selain kinerja keuangan namun berhubungan dengan kondisi perusahaan tersebut yaitu faktor karakteristik perusahaan yang dapat dijabarkan dalam ukuran perusahaan dan karakteristik operasional yang biasanya digambarkan dalam arus kas perusahaan. Banyaknya perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu mengakibatkan perusahaan mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaannya dapat bertahan dari perusahaan lain dan memperoleh keuntungan. Banyak sekali perusahaan - perusahaan lama mencari ide

agar dapat menyaingi perusahaan-perusahaan lain seperti membuat produk baru, berinovasi dalam produknya atau mengekspansi bisnisnya. Untuk mengekspansi bisnis, manajemen perusahaan sangat penting dalam melakukan proses ekspansi agar dapat berjalan dengan lancar. Apabila manajemen perusahaan tidak pandai dalam mengelola keuangan dan proses ekspansi bisnisnya tidak berjalan dengan lancar, maka perusahaan tentunya dihadapkan pada kebangkrutan atau istilah akuntansi "*Financial Distress*". Dikarenakan untuk mengekspansi bisnis tidak bisa mengandalkan harta, melainkan harus melakukan pinjaman. Tahap awal perusahaan yang berada dalam kondisi *Financial Distress* biasanya cenderung dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi setiap kewajibannya.⁵

Dalam⁶, secara umum *Financial Distress* atau kesulitan keuangan di bagi menjadi empat kategori, yang pertama yaitu *Financial Distress* kategori rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami *fluktuasi finansial temporer* yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Kategori kedua adalah *Financial Distress* kategori sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri. Pada kondisi ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk

⁵ Orina Andre and Salma Taqwa, 'Pengaruh *Profitabilitas*, Likuiditas, Dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress*', *Jurnal WRA*, 2.1 (2014), 293–312.

⁶ Sariroh.

ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam mendorong perolehan laba kembali. Kategori ketiga yaitu *Financial Distress* kategori tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bangkrut (*pailit*) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

Penelitian mengenai *Financial Distress* ataupun kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal, karena dari laporan keuangan perusahaan tersebut terdapat banyak informasi yang terkandung didalamnya. Pada umumnya analisis laporan keuangan yang digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* adalah rasio keuangan.

Perusahaan diharuskan sanggup mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien dan efektif dikarenakan kondisi perekonomian yang tidak stabil. Satu

dari banyak penyebab perekonomian yang tidak stabil karena saat ini kita memasuki era globalisasi dimana perusahaan berlomba-lomba untuk bersaing dengan pesaing lokal dan pesaing dari luar negeri.

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu.

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang atau kewajiban dalam skala jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi. Ratio ini dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* atau rasio lancar. Rasio ini menunjukkan perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi maka semakin baik likuiditasnya.

Rasio Leverage atau Rasio Utang adalah rasio/perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan yang dibiayai oleh assets (aktiva) dan equity (modal) yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*. *Debt Ratio* yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah aset^{7,8}, Leverage merupakan penggunaan dana

⁷ Andre and Taqwa.

⁸ As'ad Syaifullah, 'Analisis Pengaruh Financial Leverage Dan Operating Leverage Terhadap Stock Return', Inovasi, 14.2 (2018), 53.

melalui beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share*) dimana akhirnya akan mempengaruhi harga saham. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan leverage. Penggunaan leverage dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga pun bisa terjadi.

Rasio Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan asset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan asset. Rasio profitabilitas dianggap memiliki peranan yang krusial bagi kelangsungan perusahaan karena “urat nadi” suatu perusahaan akan bergantung dari sejauh mana perusahaan bisa mendapatkan keuntungan. Rasio ini dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan after tax operating profit dari total aset yang dimiliki perusahaan. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*). Profitabilitas dijadikan sebagai variabel moderasi karena berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winwin (2017) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian, profitabilitas sangat tepat dijadikan sebagai

variabel moderasi dalam pengaruh likuiditas, leverage dan sales growth terhadap *Financial Distress*⁹

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan (Wulandari dan Fitria 2019). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki perusahaan sehingga dapat mengurangi resiko perusahaan mengalami *Financial Distress* karena perusahaan mampu melunasi kewajiban masa depannya. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.¹⁰

Tabel 1. 1 Data Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan Food And Beverage di BEI periode 2018 – 2021.

No	Kode Perusahaan	Tahun	Leverage	Likuiditas	Profotabilitas	Ukuran Perusahaan
1	CLEO	2021	0,26	1,53	0,13	1.348.181,58
		2020	0,32	1,72	0,10	1.310.940,12
		2019	0,38	1,17	0,11	1.245.144,30
		2018	0,24	1,64	0,08	833.933,86
2	ICBP	2021	0,54	1,80	0,07	118.066,63
		2020	0,51	2,26	0,07	103.588,33
		2019	0,31	2,54	0,14	38.709,31
		2018	0,34	1,95	0,14	34.367,15
3	ADES	2021	0,26	2,51	0,20	1.304.108,00
		2020	0,27	2,97	0,14	958.791,00
		2019	0,31	2,00	0,10	822.375,00
		2018	0,45	1,39	0,06	881.275,00
4	INDF	2021	0,52	1,34	0,06	179.356,19
		2020	0,51	1,37	0,05	163.136,52
		2019	0,44	1,27	0,06	96.198,56

⁹ Ni Luh Kade Merta Sari and I.G.A. Made Asri Dwija Putri, 'Kemampuan *Profitabilitas* Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap *Financial Distress*', *Juara Jurnal Riset Akutansi*, 6.1 (2016), 3419–48.

¹⁰ Deanisyah Suryani Putri and Erinoss NR, 'Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress*', *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2.1 (2020), 2083–98.

		2018	0,48	1,07	0,05	96.537,80
5	GOOD	2021	0,55	1,48	0,07	6.766.602,28
		2020	0,56	1,77	0,04	6.670.943,52
		2019	0,45	1,53	0,09	5.063.067,67
		2018	0,41	4,16	0,18	2.881.563,08
6	STTP	2021	0,16	4,16	0,16	3.919.243,68
		2020	0,22	2,41	0,18	3.448.995,06
		2019	0,25	2,85	0,17	2.881.563,08
		2018	0,37	1,85	0,10	2.631.189,81
7	CAMP	2021	0,11	13,31	0,09	1.147.260,61
		2020	0,12	13,27	0,04	1.086.873,67
		2019	0,12	12,63	0,09	1.057.529,24
		2018	0,12	10,84	0,08	1.004.275,81
8	MYOR	2021	0,43	2,33	0,08	19.917.653,27
		2020	0,43	3,69	0,14	19.777.500,51
		2019	0,48	3,43	0,14	19.037.918,81
		2018	0,51	2,65	0,14	17.591.706,43
9	ROTI	2021	0,32	2,65	0,07	4.191.284,42
		2020	0,28	3,83	0,04	4.452.166,67
		2019	0,34	1,69	0,05	4.682.083,84
		2018	0,34	3,57	0,03	4.393.810,38
10	ULTJ	2021	0,31	3,11	0,17	7.406.856,00
		2020	0,45	2,40	0,13	8.754.116,00
		2019	0,14	4,44	0,16	6.608.422,00
		2018	0,14	4,40	0,13	5.555.871,00
11	SKBM	2021	0,50	1,31	0,02	1.970.428,12
		2020	0,46	1,36	0,00	1.768.660,55
		2019	0,43	1,33	0,00	1.820.383,35
		2018	0,41	1,38	0,01	1.771.365,97
12	BUDI	2021	0,54	1,17	0,04	2.993.218,00
		2020	0,55	1,14	0,02	2.963.007,00
		2019	0,57	1,01	0,03	2.999.767,00
		2018	0,64	1,00	0,02	3.392.980,00
13	CEKA	2021	0,18	4,80	0,11	1.697.387,20
		2020	0,20	4,66	0,12	1.566.673,83
		2019	0,19	4,80	0,15	1.393.079,54
		2018	0,16	5,11	0,08	1.168.956,04
15	DLTA	2021	0,23	4,81	0,14	1.308.722,07
		2020	0,17	7,50	0,10	1.225.580,91
		2019	0,15	8,05	0,22	1.425.983,72
		2018	0,16	7,20	0,22	1.523.517,17
15	HOKI	2021	0,32	1,60	0,01	989.119,32
		2020	0,27	2,24	0,04	906.924,21
		2019	0,24	2,99	0,12	848.676,04
		2018	0,26	2,68	0,12	758.846,56
16	MLBI	2021	0,62	0,74	0,23	2.922.017,00
		2020	0,51	0,89	0,10	2.907.425,00
		2019	0,60	0,73	0,42	2.896.950,00

		2018	0,60	0,78	0,42	2.889.501,00
--	--	------	------	------	------	--------------

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2021 menyatakan bahwa masing – masing variabel menunjukkan fluktuasi pada tiap tahunnya. Seperti kondisi beberapa perusahaan, Sekar Bumi Tbk. (SKBM) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 3% yang cukup drastis pada variabel likuiditas, dan pada variabel profitabilitas dan likuiditas menunjukkan perubahan yang stagnan di setiap tahunnya, sedangkan pada ukuran perusahaan Perusahaan Sekar Bumi Tbk. (SKBM) yang di lihat dari nilai aset pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019, sehubungan dengan meningkatnya total liabilitas pada tahun tersebut, namun pada tahun 2021 PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM) kembali menunjukkan performanya dengan meningkatkan kembali nilai aset.

Tabel 1. 2 Data finansial Distress pada perusahaan Food and Beverage di BEI periode 2018 – 2021

dalam %

TAHUN	AISA		ROTI		ADES		SKBM	
	Z-Score	Kategori	Z-Score	Kategori	Z-Score	Kategori	Z-Score	Kategori
2021	15,14	Sehat	2,34	Rawan Bankrut	2,88	Rawan Bankrut	2,63	Rawan Bankrut
2020	1,43	Rawan Bankrut	2,43	Rawan Bankrut	2,44	Rawan Bankrut	2,51	Rawan Bankrut
2019	(3,55)	Potensial Bankrut	2,08	Rawan Bankrut	2,16	Rawan Bankrut	1,91	Rawan Bankrut
2018	(3,94)	Potensial Bankrut	2,02	Rawan Bankrut	1,39	Rawan Bankrut	1,93	Rawan Bankrut

Sumber : Data diolah, 2022

Dari data di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Pada tahun 2018 – 2019 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) berada di kondisi potensi bankrut hal tersebut tercermin yang diukur dengan metode Altman Z-score memperoleh skor minus 3,55% sedangkan menurut menurut

Hanafi dan Halim (2005) diungkapkan kriteria Perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,20$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Namun pada tahun 2020 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) berhasil bangkit dan mampu meningkatkan skor sehingga mampu keluar dari zona potensi bankrut pada tahun 2020 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengukur kembali dengan metode Altman Z-score dan memperoleh skor 1,43% yang diungkapkan juga oleh Hanafi dan Halim (2005) bahwa skor antara 1,20 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada daerah rawan bangkrut. Dan pada tahun 2021 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mendapatkan skor 15,14, skor tersebut adalah skor yang melebihi dari batas minimal kategori “Sehat” yang diungkapkan juga oleh Hanafi dan Halim (2005) yaitu Perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sehat yang berarti perusahaan memiliki peluang kecil dalam masalah kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat pada nilai Z_i yang berada diatas 2.90%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *Financial Distress* yang diukur dengan metode Altman Z-score, Menurut Hanafi (2014:637), *Financial Distress* mampu diilustrasikan sebagai dua titik radikal yakni dari pada short term liability menuju *insoluble* (rasio hutang yang jumlahnya lebih banyak melebihi aktiva) memperlihatkan bahwa short term liability *Financial Distress* umumnya bersifat temporer, namun mampu bertumbuh ke arah negatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *Financial Distress* yang diukur dengan metode Altman Z-score, Dari latar belakang dan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul; “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverage* 2018 – 2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, diantaranya:

1. Kurangnya likuiditas, Jika perusahaan menghadapi masalah likuiditas yang signifikan, hal ini dapat menyebabkan *financial distress*. Likuiditas yang rendah mengakibatkan perusahaan sulit memenuhi kewajiban finansialnya seperti pembayaran utang dan biaya operasional. Hal ini dapat memicu kondisi *financial distress* yang serius.
2. Tingginya tingkat leverage, Tingkat leverage yang tinggi, yaitu proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan yang tinggi, dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, maka kemungkinan mengalami *financial distress* akan meningkat
3. Profitabilitas yang rendah, Profitabilitas yang rendah dapat menjadi faktor risiko dalam mendorong *financial distress*. Jika perusahaan mengalami kerugian secara konsisten atau memiliki margin laba yang tipis, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan membayar utangnya. Ini dapat memperburuk kondisi

keuangan perusahaan dan memicu financial distress.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap financial distress pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Variabel mana yang paling dominan mempengaruhi financial distress pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas serta ukuran perusahaan secara partial terhadap Financial Distress pada perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas serta ukuran perusahaan secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

3. Untuk mengetahui mendeskripsikan variable mana yang paling dominan mempengaruhi *Financial Distress* pada perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian yang diharapkan dapat diambil dalam penelitian ini, antara lain :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang *Financial Distress* dan menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.5.2 Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan atau saran untuk perusahaan dalam mengatur, mengontrol serta mengelola keuangan dengan lebih baik serta membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

1.6.1.1. Likuiditas

Menurut Fahmi (2017, hal 59) menyatakan bahwa:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, namun disamping itu dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, hal tersebut tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam penelitian ini likuiditas yang di gunakan adalah current ratio atau rasio lancar dimana Menurut kasmir 2019 : 114¹¹ “*Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \times 100$$

1.6.1.2. Leverage

Menurut Fahmi (2017, hal 59) menyatakan bahwa:

“Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang”.

Leverage dengan tingkat utang yang tinggi akan berdampak pada risiko keuangan yang besar yang ditimbulkan karena perusahaan menanggung pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Leverage menggunakan indikator *Debt Equity Ratio* (DER) dengan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

¹¹ Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren’, *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

1.6.1.3. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:1114)¹² menyatakan bahwa:

“Rasio merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”.

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dikeluarkan perusahaan.

Profitabilitas menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA) dengan rumus:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

1.6.1.4. Ukuran Perusahaan

Menurut Widiastari & Yasa, (2018)¹³ menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.”.

¹² Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren’, *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

¹³ Nawang Kalbuana and others, ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020)’, *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 4.2 (2021), 58–66.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa ukuran yang dapat dipergunakan dalam menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar. yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

1.6.1.5. Financial Distress

Menurut Brigham dan Houston 2018:135¹⁴ mendefinisikan bahwa:

“Financial Distress adalah tahap atau tanda-tanda kondisi keuangan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan”

Financial Distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan dianggap tidak mampu atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial Distress* merupakan fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Jika kondisi kesulitan tidak di atasi dengan cepat, maka dapat berakibat buruk yaitu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).

¹⁴ Linda Masni Hayati and Mu'minatus Sholichah, 'Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate', *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1.1 (2022), 153.

Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio yang menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah *Z-Score*. *Z-Score* merupakan score yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman *Z-Score* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 0,717x_1 + 0,847x_2 + 3,107x_3 + 0,420x_4 + 0,998x_5$$

1.6.2 Studi Empiris

Menurut Sugiyono (2022:3) menyatakan bahwa:

“Teknik yang dilakukan seorang peneliti dalam tahapan mengamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui prosedur yang digunakan”.

Tabel 1. 3 Study Empiris

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil
1.	Andre (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas, likuiditas dan <i>Leverage</i>	Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , likuiditas tidak berpengaruh terhadap dalam memprediksi <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan dala
2.	Nugroho (2016)	Penggunaan Analisis <i>Z-Score</i> Altman untuk Menilai Tingkat <i>Financial Distress</i>	Asset lancar, hutang lancar, total asset, total liabilitas, total ekuitas, EBIT dan laba di tahan	Aset lancar, Hutang lancar, laba di tahan, EBIT dan Total liabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap dalam perhitungan <i>Z-Score</i> dan analisis <i>financial</i> .

3.	Ardian (2017)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas terhadap <i>Financial</i>	Likuiditas, <i>leverage</i> , aktifitas dan profitabilitas	Rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>
4.	Ayu (2017)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Current ratio</i> , <i>Quick ratio</i> , <i>debt ratio</i> , <i>debt equity ratio</i> , <i>return on asset</i> , <i>return on equity</i> dan ukuran perusahaan	<i>Return on asset</i> memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan faktor lainnya yaitu, <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , <i>debt ratio</i> , <i>return on equity</i> , Ln total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5	Zhafira & Majidah (2019)	Analisis Determinan Financial distress (studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013 dan 2017)	Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi dan dewan komisaris independen	Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Disisi lain ukuran perusahaan dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap <i>financial distress</i> , serta profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap <i>financial distress</i>

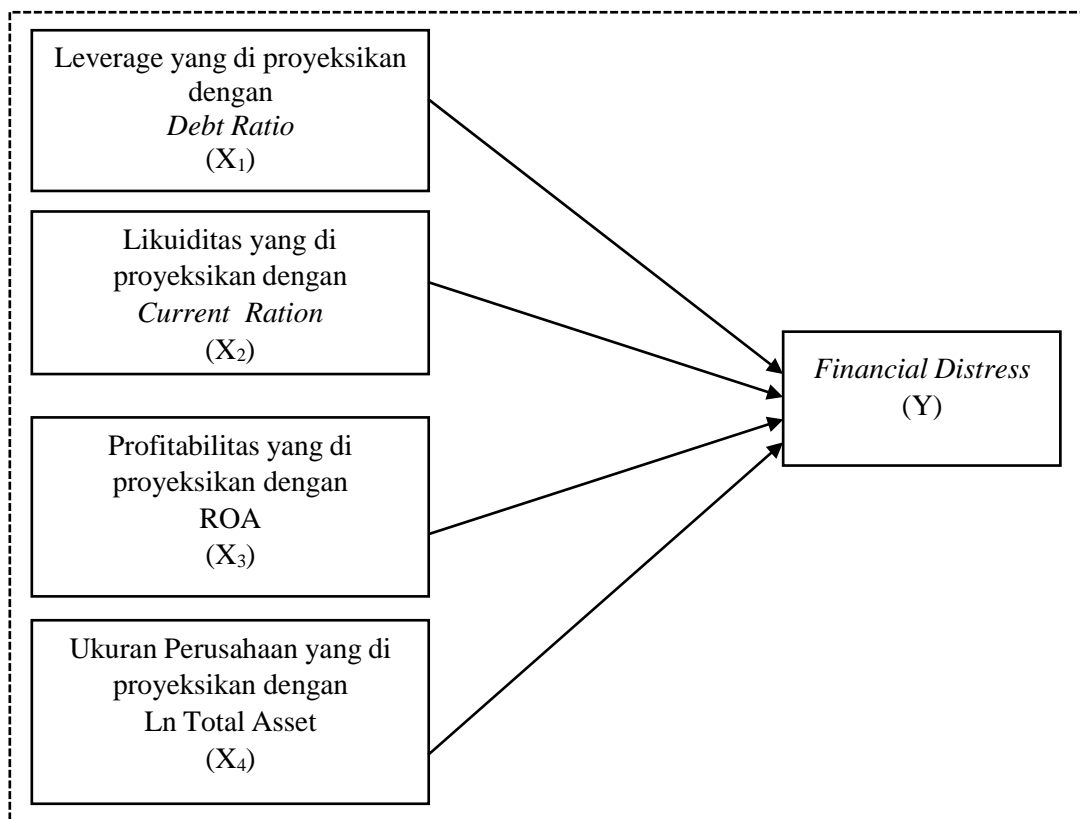
1.6.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2022:60) menyatakan bahwa:

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang digambarkan pada

Gambar 1.1



Gambar 1.1 Model Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:159) mengemukakan bahwa:

“Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.

Hipotesis berasal dari teori penelitian dan penelitian ilmiah sebelumnya yang didasarkan pada kepercayaan logis. Berdasarkan latar belakang dan peneliti terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2021 melalui website (www.idx.co.id).

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2022 sampai dengan Agustus 2023.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Signaling Theory

Signaling Theory (Teori sinyal) merupakan teori yang mendasari dalam memahami manajemen keuangan. Secara global sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh pihak internal kepada pihak eksternal. Pihak internal adalah manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak eksternal adalah pihak luar yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal. Isyarat atau sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak luar berkaitan dengan teori sinyal.

Teori sinyal adalah metode yang diambil oleh perusahaan untuk memberikan isyarat bagi para investor mengenai bagaimana manajemen memandang kelangsungan suatu perusahaan. Informasi yang dikeluarkan perusahaan sangat penting bagi pelaku bisnis dan investor karena informasi menyajikan keterangan, gambaran atau catatan, baik untuk keadaan saat ini maupun yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan. Teori sinyal menggambarkan hal yang terkait dengan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal dimana informasi tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang bersangkutan.

Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak bermanfaat. Teori

sinyal memperhatikan bagaimana sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan di dalamnya dan elemen-elemen mana saja dari sinyal atau komunitas sekitarnya yang mampu membuat sinyal tersebut tetap menarik. Selain itu, teori ini juga memperhatikan apa yang akan terjadi manakala sinyal yang di isyaratkan tidak sepenuhnya meyakinkan atau seberapa besar yang ketidakyakinan yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut menjadi tidak bermakna sama sekali.

Teori signal menerangkan tentang dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal dimana informasi tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan yang bersangkutan. Adanya pernyataan mengenai kondisi *Financial Distress* perusahaan, diharapkan para investor akan lebih bijak dan berhati-hati untuk menanamkan modal disuatu perusahaan. Kondisi *Financial Distress* mewujudkan sebuah sinyal kepada investor untuk lebih mempertimbangkan dalam penanaman modal sehingga terhindar dari pengambilan keputusan yang salah. Apabila perusahaan tidak dalam kondisi *Financial Distress* maka investor tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya.¹⁵ Teori signal dapat mendukung perusahaan (agen), dan pihak luar perusahaan mengurangi ketidaksesuaian informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas serta terintegrasi. Perusahaan yang sehat akan mengarah kepada keterbukaan dari pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan

¹⁵ Widhy Setyowati and Nadya Ratna Sari Nanda, 'Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017)', *Jurnal Magisma*, 4.2 (2019), 618–24.

keuangan diartikan sebagai perusahaan yang mengalami penurunan kinerja karena manajemen yang buruk atau krisis keuangan.¹⁶

Pada prinsipnya teori persinyalan memberikan penafsiran bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan memberikan sambutan positif, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif.¹⁷ Ketika suatu perusahaan sedang berada dalam perfoma yang buruk (*Bad News*) maka akan memberikan sinyal yang buruk juga kepada para investor mengenai keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika perusahaan berada dalam perfoma yang baik atau memberitakan kabar baik (*Good News*) maka akan memberikan sinyal yang positif bahwa investor layak menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa teori sinyal berpengaruh pada kelangsungan usaha suatu perusahaan, karena melalui sinyal yang dikeluarkan perusahaan maka akan berdampak ke pihak luar dalam mengambil tindakan pada perusahaan tersebut.

¹⁶ Rowland, Temy Setiawan, and Andriati Fitriningrum, 'Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya RASIO KEUANGAN DAN UMUR BANK (Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2016-2019) Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya', *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 6.2 (2021), 82–93.

¹⁷ Lidia Andiani, Daumara, and Benita Rahmania, 'Pengaruh *Profitabilitas* Dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Dengan Managerial Ownership Sebagai Moderasi', *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 15.2 (2022), 257–68.

2.1.2 Analisis Rasio

a. Pengertian Analisis Rasio

Analisis Rasio adalah satu angka yang dibandingkan dengan angka lain sebagai suatu hubungan. Analisis rasio keuangan digunakan oleh dua pengguna utama yakni investor dan manajemen. Investor menggunakan analisis rasio untuk melihat apakah perusahaan itu investasi yang bagus atau tidak. Tujuan dari adanya analisis rasio adalah Sebagai alat barometer untuk melakukan forecasting atau memproyeksikan posisi keuangan dimasa yang akan datang mereview kondisi perusahaan saat ini permasalahan dalam manajemen operasional maupun keuangan Alat ukur untuk melakukan efisiensi di semua departemen perusahaan.

Rasio keuangan digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap akun yang lain. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai rasio keuangan:

1. Menurut¹⁸ “Rasio Keuangan merupakan metode yang dapat dan sering digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam laporan keuangan guna mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta untuk mempermudah dalam memahami informasi keuangan perusahaan”.

¹⁸ Surya Sanjaya, ‘Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Taspen (Persero)’, *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17.1 (2017), 15–32.

2. Menurut Kasmir¹⁹ “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Dari ke-dua pendapat dari para ahli diatas, maka dapat dijelaskan bahwa rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisa Rasio

1. Tujuan Rasio Keuangan

Dalam melakukan tujuan apapun menjadi penting agar suatu yang dikerjakan dapat terukur serta terarah secara jelas. Termasuk menilai rasio keuangan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan.

Menurut Bambang Riyanto dalam Wardiyah²⁰ “Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer keuangan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan”

Menurut Keown, ddk dalam Wardiyah²¹ “Tujuan analisis rasio keuangan adalah membantu manajer financial memahami hal-hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas”

¹⁹ Nava Yansi Anggraeni, ‘Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Financial Ratio Analysis to Assess the Company ’ s Financial Performance Cross-Sectional Approach’, EJournal Ekonomi Bisnis, 18.1 (2021), 75–81.

²⁰ Sayekti Suindyah Dwiningwarni and Ririn Dwi Jayanti, ‘Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Koperasi Serba Usaha’, J-MACC : Journal of Management and Accounting, 2.2 (2019), 125–42.

²¹ Setiawati Setiawati, ‘Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia’, Jurnal Daya Saing, 4.3 (2018), 323–29.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan rasio keuangan adalah untuk membantu manajer dalam memahami hal-hal yang perlu dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang sifatnya terbatas agar mudah untuk menentukan efisiensi terhadap perusahaan atas laporan keuangan.

2. Manfaat Analisis Rasio

Rasio keuangan yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio keuangan juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut Irham Fahmi²² manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:, diantaranya:

- Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk pembuatan perencanaan.
- Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif.
- Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor guna digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

²² Yessy Arsita, 'Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt Sentul City, Tbk', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2021), 152–67.

- Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

c. keterbatasan Rasio Keuangan

Adapun keterbatasan analisis rasio keuangan, menurut Harahap²³ antara lain adalah:

- Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik.
- Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- Sulit jika yang tersedia tidak sinkron.
- Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat dinyatakan bahwa keterbatasan analisis rasio keuangan adalah menjadi kesulitan perusahaan untuk memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya. Dan keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan menjadi keterbatasan teknik.

d. Keunggulan Rasio Keuangan

Selain memiliki keterbatasan analisis rasio keuangan juga memiliki beberapa keunggulan yang dikemukakan dari beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

⁴⁰ Arsita.

Keunggulan analisa rasio keuangan menurut Irham Fahmi⁴¹ adalah sebagai berikut:

- Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model model pengambilan keputusan dan model prediksi keuangan.
- Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain.

Dari pendapat para ahli diatas dapat dinyatakan bahwa yang menjadi keunggulan dari analisis rasio keuangan adalah angka-angka atau ikhtisar statistik informasi keuangan yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan mempermudah perusahaan dalam membandingkan perusahaan yang satu dengan yang lain dan memudahkan dalam melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

e. Jenis – jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana keuangan perusahaan memberikan kontribusinya kepada perusahaan. Jenis-jenis

⁴¹ Arsita.

rasio keuangan dalam mengukur laporan keuangan perusahaan umumnya terdiri dari empat jenis yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Pada umumnya berbagai ratio yang dihitung bisa dikelompokkan ke dalam empat tipe dasar, Menurut Rambe dkk²⁵

- Ratio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
- Ratio leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
- Ratio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
- Ratio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Rasio keuangan dapat digolongkan menjadi enam kategori, menurut Weston dan Brigham dalam Jumingan dalam²⁶

- Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- Rasio leverage, bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman.

²⁵ Fakultas Ekonomi and others, 'Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt . Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan', 2019.

⁴² Lubis.

- Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
- Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.
- Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukan dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.
- Rasio valuasi, bertujuan untuk mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat dijelaskan bahwa jenis rasio keuangan yang umumnya ada empat yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

2.1.3 Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Menurut Fahmi (2017, hal 59)²⁷ “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

⁴³ Lubis.

Menurut Khair (2016, hal 215)²⁸ “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*)”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat dinyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi dan secara tepat waktu.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mempunyai tujuan dan manfaat besar bagi perusahaan, yang menyebabkan rasio ini paling sering dipakai perusahaan dan rasio ini tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat rasio ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Tujuan dan manfaat yang dikemukakan oleh Hery (2018, hal 151)²⁹, terhadap rasio likuiditas adalah:

- Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.

²⁸ Lubis.

²⁹ Lubis.

- Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas Menurut Kasmir 2019 : 114³⁰

- Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

³⁰ Agus Tri Indah K, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren', *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

- Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dan manfaat utama dari likuiditas yaitu merupakan pemicu perusahaan dalam memperbaiki kinerjanya, serta dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, dan juga mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang perusahaan.

Rasio likuiditas atau juga disebut dengan nama rasio modal kerja, ialah rasio yang digunakan untuk mengukur likuidnya suatu perusahaan. Dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan pasiva lancar (hutang jangka pendek). Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut Lukman Syamsuddin³¹, Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Likuiditas tidak hanya

³¹ Agustinus Hendi Priyambudi, 'Determinasi Likuiditas Dan Suku Bunga: Analisis Nilai Perusahaan Dan Return Saham (Literature Review Manajemen Keuangan)', *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2.5 (2021), 581–92.

berkenaan dengan keadaan keseluruhan, keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Terdapat dua hasil penelitian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuidasi. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaannya tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki aset lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* (CR), Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, menurut Sofyan (2013:301)³². Kasmir³³ menjelaskan bahwa apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik.

³² Deri Zul Safar, 'Pengaruh Efisiensi Modal Kerja "Working Capital Turnover" Dan Debt To Equity Terhadap *Profitabilitas* "Return On Equity" Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur Industri Food And Beverages', *Jurnal Akuntansi UMMI*, 1.1 (2020), 79–101.

³³ Oktariansyah Oktariansyah, 'Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan *Profitabilitas* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Goldman Costco Tbk Periode 2014-2018', *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17.1 (2020), 55.

c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, namun disamping itu dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hal tersebut tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada.

Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio, menurut Khair dkk³⁴ berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut kasmir Kasmir 2019 : 114³⁵ “*Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Menurut Hani (2015, hal 121) “ Rasio lancar merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar”.

³⁴ Lubis.

⁴⁸ Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren’, *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

Rasio lancar (*Current Ratio*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \times 100$$

Menurut Khair dkk (2016, hal 215) “Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”.

Setiap Rasio yang dibuat memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai masing-masing. Rasio keuangan (*Current Ratio*) dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan yaitu mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dari berbagai aspek sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna *Current Ratio*. menurut Kasmir Kasmir 2019 : 114³⁶ “manfaat *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

- Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

⁴⁹ Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren’, *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

- Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
- Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Pendapat ahli di atas, maka *Current Ratio* dapat berguna bagi para kreditor, untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya.

2. Rasio Cepat (*Quick ratio*)

Menurut Kasmir,³⁷ “*quick ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi untuk membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*)”.

Menurut didalam buku Syafrida Hani,³⁸ “*Quick ratio* merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid”.

Quick ratio dapat diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

Menurut Kasmir,³⁹ “rumus yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* adalah :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{Inventory}}{\text{current liabilities}}$$

Menurut I Made Sudana (2011, hal 21), ” rumus yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* adalah :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{Inventory}}{\text{current liabilities}}$$

³⁷ Mohammad Sofyan, ‘Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan’, Jurnal Akademika, 17.2 (2019), 115–2.

³⁸ Lubis.

³⁹ Anggraeni.

Sedangkan menurut Werner R. Murhadi (2013, hal 57), “rumus yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* adalah :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current asset} - (\text{Inventory} - \text{prepayment})}{\text{current liabilities}}$$

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, pengukuran *quick ratio* berkemampuan untuk memenuhi liabilitas lancar.

2.1.4 Leverage

a. Pengertian Rasio Leverage

Pengertian leverage menurut (Rudangga & Sudiarta, 2016) adalah penggunaan utang oleh perusahaan guna membiayai kegiatan operasional perusahaan. (Rahayu & Asandimitra, 2014) menyatakan bahwa leverage merupakan strategi perusahaan tentang kapasitas perusahaan dalam menggunakan pendanaan diluar perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio leverage mengukur seberapa besar porsi utang atau dana dari luar perusahaan dibandingkan dengan modal atau aset pemilik dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan.⁴⁰

Menurut Riyanto⁴¹ mendefinisikan tentang “Leverage yaitu solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban financialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan”.

⁴⁰ Hidayatul Fateha Anni’Mah, Ati Sumiati, and Santi Susanti, ‘Pengaruh Leverage, Likuiditas, *Profitabilitas* Terhadap Nilai Perusahaan Indeks IDX SMC Composite 2019’, *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2.2 (2021), 260–79.

⁴¹ Meutia Dewi, ‘Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Di PT.Aneka Tambang Tbk’, *Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 1.2 (2017), 102–12.

Dan Menurut Kasmir 2019 : 114⁴² rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan mengukur aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Dari ketiga para ahli tersebut bahwasanya solvabilitas atau leverage adalah ukuran seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajibannya yang dibiayai dengan dana pinjaman atau utang.

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya didalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang, dengan cara melakukan kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, Dengan kata lain, penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama

⁵³ Agus Tri Indah K, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren', *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio leverage.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat dan tujuan bagi perusahaan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan dan manfaat perusahaan secara keseluruhan. Pertimbangan menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Kasmir Kasmir 2019 : 114⁴³ menyatakan bahwa beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

⁵⁴ Agus Tri Indah K, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren', *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

6. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa lama dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Pengaturan rasio yang baik akan berdampak pada bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Menurut Kasmir 2019 : 114⁴⁴ manfaat rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Intinya adalah dengan analisis rasio leverage, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk mengetahui kewajibannya.

⁵⁵ Agus Tri Indah K, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren', *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

c. Jenis-jenis Rasio Leverage

Rasio leverage atau solvabilitas merupakan pengukuran perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana pinjaman dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank), Semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi ada juga kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang rendah tentu mempunyai risiko keugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi. Adapun pengukuran rasio leverage dapat dilakukan dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER) dan *time interest earned*.

Menurut Kasmir 2019 : 114⁴⁵ mengemukakan terdapat beberapa jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain:

- 1) *Debt to asset ratio (debt ratio)*,
- 2) *Debt to equity ratio*,
- 3) *Long term debt to equity ratio*,
- 4) *Time interest earned*, dan
- 5) *Fixed charge coverage*.

Jenis rasio leverage dijelaskan sebagai berikut :

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*,

⁵⁶ Agus Tri Indah K, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren', *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

Debt to asset ratio (debt ratio) yaitu total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pada pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Untuk menghitung *debt to asset ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio (DAR)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to equity ratio*

Merupakan penyeimbang antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

Menurut Kasmir 2019 : 114⁴⁶ “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini dicari

⁵⁷ Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren’, *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.⁴⁷

Sedangkan Menurut Hery (2018:168) “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”⁴⁸. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan modal.

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Maka dapat dijelaskan bahwa *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya atau hutangnya semakin besar. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

⁴⁷ Putri Nurmaya Dewi.

⁴⁸ Rahmawati Aulia, ‘Pengaruh *Debt to equity ratio* Dan Net Profit Margin Terhadap Price To Book Value Pada Perusahaan Sub Sektor Tourism, Restaurant, Dan Hotel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019’, *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1.3 (2021), 279–89.

3. *Long term debt to equity*,

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yang bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Untuk menghitung *long term debt to equity ratio* bisa menggunakan rasio sebagai berikut:

$$\text{long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Time interest earned ratio*

Yang sering disebut *coverage ratio* merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya.

Menurut Kasmir 2019 : 114⁴⁹ “*Time Interest Earned (TIE)* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunan”⁵⁰.

⁴⁹ Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren’, *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

⁵⁰ Yunita Yunita and others, ‘Pengaruh Times Interest Earned Ratio, Total Asset Turnover Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar

Untuk menghitung *time interest earning ratio* bisa menggunakan sebagai berikut:

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Interest Expense}}{\text{Interest Expense}}$$

5. *Fixed charge coverage ratio*

Adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.

Menurut Kasmir 2019 : 114⁵¹ “*Fixed charge coverage* merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua biaya pembiayaan tetap dengan laba sebelum bunga dan pajak (*erning before interest and tax*)”⁵². Pada rasio ini adalah indikator dari solvabilitas perusahaan, yang mana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan utang.

Untuk menghitung *fixed charge coverage ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Penulis menyampaikan Leverage adalah rasio yang menghitung bagaimana pemberi pinjaman menyediakan dana dan juga rasio yang membandingkan total

Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017’, *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2.2 (2019), 253–64.

⁵¹ Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren’, *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

⁵² Putri Nurmaya Dewi.

hutang dan total aset suatu perusahaan. Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (Brigham & Houston, 2015). Dalam teori sinyal menjelaskan bahwa kenaikan harga saham sebagai respon terhadap peningkatan financial leverage berarti perusahaan memiliki kualitas yang baik dalam melunasi hutang-hutangnya dari modal sendiri, hal ini secara tidak langsung akan memberikan sinyal pada pasar. Semakin tinggi rasio leverage, semakin tinggi juga resiko dalam berinvestasi. Perusahaan dengan rasio leverage yang rendah memiliki risiko leverage yang lebih rendah. Oleh karena itu, jika seorang investor melihat perusahaan dengan aset yang tinggi tetapi juga risiko leverage yang tinggi, maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Untuk memastikan bahwa laba yang dihasilkan lebih besar dari biaya aktiva dan sumber pendanaan untuk meningkatkan laba bagi pemegang saham, tujuan perusahaan adalah menggunakan leverage. Jika perusahaan memperoleh laba lebih rendah daripada biaya tetap, penggunaan modal utang mengurangi laba pemegang saham.

Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang hal ini bersiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *Financial Distress* pun semakin besar. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah utang semakin tinggi probabilitas *Financial Distress*.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur leverage adalah *Debt to equity ratio (DER)*. Yang merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Utama, 2012)⁵³.

2.1.5 Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan *profit* yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. *Profitabilitas* adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dikeluarkan perusahaan.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

⁵³ Destry Sarasati Jingga Lestari Chabachib, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2014)', *Diponegoro Journal of Management*, 5.3 (2016), 1-12.

Menurut S. Munawir (2007: 33)⁵⁴ *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

Menurut pendapat Brigham dan Houston (2018)⁵⁵ *profitabilitas* merupakan rasio yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset, dan utang atas hasil operasi. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian investasi relatif tinggi akan lebih sedikit menggunakan utang untuk membiayai operasi. Pengembalian atas investasi yang tinggi tersebut menjadikan perusahaan memiliki dana internal perusahaan yang cukup untuk membiayai operasinya.

Menurut Kasmir (2019 : 114)⁵⁶ rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

⁵⁴ M. Daviq Zamzami Mubarrak and Fakultas, 'Analisa Kinerja Dengan Rasio Keuangan Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.

⁵⁵ Muhammad Zulfikar Fakhri Pratama and Muhammad Roni Indarto, 'Pengaruh *Profitabilitas*, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Asset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2.2 (2021), 217–32

⁵⁶ Agus Tri Indah K, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren', *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

Menurut (Prihadi 2020:166)⁵⁷, *profitabilitas* adalah kemampuan menghasilkan laba.

Rasio *profitabilitas* dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Menurut Irham Fahmi (2016:80)⁵⁸ adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dinyatakan *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaannya seperti penjualan, aset dan juga modal. Alat yang digunakan untuk mengukur *profitabilitas* yaitu rasio *profitabilitas*.

⁵⁷ Tri Indah K.

⁵⁸ Muryati Muryati and Kasiyati Yunita W, 'Analisis Rasio Likuiditas, Rasio *Profitabilitas* Dan Earning Per Share Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017', Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 10.1 (2019), 32.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio *Profitabilitas*

Tujuan penggunaan rasio *profitabilitas* menurut Kasmir 2019 : 114⁵⁹, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri..

Adapun Manfaat yang diperoleh rasio *profitabilitas* menurut Kasmir (2014:198)⁶⁰, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

⁵⁹ Agus Tri Indah K, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren', *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

⁶⁰ Fahmi.

4. Mengetahui besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Wild dan Subramanyam (2014)⁶¹ bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut: Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan *profitabilitas* perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Menurut Apionita dan Kasmawati (2020), pengertian pertumbuhan laba adalah sebagai berikut, “Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih”. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase (Hanafi dan Halim, 2012). Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan untuk menghitung laba dimasa yang akan datang dengan menggunakan laba di periode sebelumnya. Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya (Keown, 2011).⁶²

Pengertian pertumbuhan laba di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah suatu kemampuan yang menunjukkan perkembangan laba yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat kenaikan atau penurunan laba yang terjadi pada periode waktu tertentu

⁶¹ Naomi Febrianti Siringoringo and others, ‘Pengaruh Account Receivable Turnover, *Debt to asset ratio*, Dan Divident Payout Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020’, *Jurnal Manajemen*, 8.1 (2022), 135–54.

⁶² Siringoringo and others.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur *profitabilitas* adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Laba yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan akan meningkatkan minat para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Menurut (Hery, 2016:106) menyatakan “Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”⁶³

c. Jenis-jenis Rasio *Profitabilitas*

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, terdapat beberapa jenis rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan. Masing-masing jenis tersebut bertujuan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan rasio *profitabilitas* tergantung dari kebijakan manajemen. Dapat dinyatakan semakin lengkap rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi *profitabilitas* perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

⁶³ Febi Nur Khassanah, ‘Pengaruh Total Assets Turnover Dan *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019’, *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1.2 (2021), 106–22.

Menurut Hery (2018 : 193)⁶⁴ rasio *profitabilitas* terdiri dari lima jenis, yaitu:

1. *Return on Assets*
2. *Return On Equity*
3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Pada penelitian ini rasio *profitabilitas* yang digunakan hanya terbatas pada tiga rasio, yakni :

1. *Net Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak yang kemudian dibandingkan dengan penjualan, Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin baik operasional pada perusahaan tersebut, yang kemudian dari hasil analisa tersebut dapat dilihat dan dapat di proyeksikan bahwa apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan diri agar tetap *profitable* atau laba disaat keadaan sedang tidak baik atau bahkan berubah dari *profit* menjadi *loss*.

Menurut Fahmi (2015).⁶⁵ rasio ini di sebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Pebrianti dan Kurniawan (2017) berpendapat *net profit margin* adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Menurut

⁶⁴ Lidia Putri Diana Lase, Aferieman Telaumbanua, and Agnes Renostini Harefa, 'Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas', *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi (JAMANE)*, 1.2 (2022), 254–60.

⁶⁵ Firda Firda Inayah, 'Analisis Perbandingan Net Profit Margin Dan Gross Profit Margin Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia', *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 18.1 (2021), 57–69.

Murhadi (2013) net *profit* margin adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi net *profit* margin maka menunjukkan semakin baik

Menurut Kasmir (2018:201)⁶⁶ rata-rata industri untuk *Net Profit Margin* adalah 20%.

Net profit margin dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

*Kasmir 2019 : 114*⁶⁷

2. *Return On Asset (ROA)*

Tingkat pengembalian aset atau yang disebut ROA merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

Lukman Syamsuddin (2009, halaman 53) mengemukakan bahwa “*Return on Assets (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan”.⁶⁸

⁶⁶ Viera G Margaretha and others, ‘Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. ACE Hardware Indonesia Tbk’, *Jurnal Productivity*, 2.2 (2021), 169–70.

⁶⁷ Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren’, *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

⁶⁸ Perusahaan Asuransi, Yang Terdaftar, and D I Bei, ‘Debt-to-Assets Ratio’, *Encyclopedia of Finance*, April, 2008, 82–82.

Kasmir menyatakan, hasil *Return On Asset* pada laporan keuangan sudah bisa dinyatakan memenuhi standar industri keuangan apabila hasil penilaian berada pada tingkat 30%.

Return On Asset dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Kasmir (2018:205)⁶⁹ rata-rata industri untuk ROE adalah 40%.

Return On Equity dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

*Kasmir 2019 : 114*⁷⁰

2.1.6 Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditinjau dari beberapa segi. Besar

⁶⁹ Margaretha and others.

⁷⁰ Agus Tri Indah K, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren', *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja yang digunakan dan sebagainya. Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat dikategorikan dalam empat kategori. Yaitu perusahaan yang besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan kecil (*small firm*) dan perusahaan mikro.⁷¹

Menurut Nurmindia et al., 2017,⁷² Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah aset, jumlah penjualan dan kapitalitas pasar. Apabila jumlah aset perusahaan besar, maka perusahaan lebih bebas dalam memanfaatkan asetnya tersebut, sehingga pengendalian perusahaan akan lebih mudah. Semakin tinggi ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan maka nilai perusahaan semakin besar.

Menurut Brigham & Houston (2015:4)⁷³ ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Menurut Brigham & Houston (2015:4)⁷⁴ ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan adalah skala

⁷¹ Hardika Mas Himawan and Wuryan Andayani, 'Pengaruh *Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 2020, 25–27.

⁷² Nawang Kalbuana and others, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, *Profitabilitas* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020)', *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 4.2 (2021), 58–66.

⁷³ Himawan and Andayani.

⁷⁴ Himawan and Andayani.

ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual.

Peneliti menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa ukuran yang dapat dipergunakan dalam menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar.

Ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode. Karena perusahaan yang besar diyakini bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi segala kewajiban dan mampu memberikan tingkat pengembalian kepada investor. Menurut Putra (2013) (dalam Nurminda, 2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan skala yang besar dapat lebih mudah mengakses ke pasar modal. Dengan mengakses ke pasar modal maka perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk memperoleh dana yang lebih besar.⁷⁵

Menurut Nurminda et al., 2017,⁷⁶ Ukuran perusahaan dapat menunjukan besar perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah asset, jumlah penjualan dan

⁷⁵ Novi Puji Rahayu, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal', *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8.2 (2019), 1-19.

⁷⁶ Kalbuana and others.

kapitalitas pasar. Apabila jumlah asset perusahaan besar, maka perusahaan lebih bebas dalam memanfaatkan assetnya tersebut, sehingga pengendalian perusahaan akan lebih mudah. Semakin tinggi ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan maka nilai perusahaan semakin besar. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga berbanding dengan penelitian tedahulu yang dilakukan oleh (Suryana & Rahayu, 2018).

Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki *profitabilitas* lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Abiodun (2013:87) dan Niresh (2014:76)⁷⁷ diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir 2019 : 114⁷⁸ komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aset dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

⁷⁷ Tria Dewi Putri, 'PENGARUH SIZE, *PROFITABILITAS* DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)', *Business Accounting Review*, 2018, 1-21.

⁷⁸ Agus Tri Indah K, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren', *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

a) Aset Lancar

yaitu aset-aset yang relatif mudah untuk dikonversi menjadi uang, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Aset lancar meliputi; kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka.

b) Aset tetap

Merupakan harta kekayaan milik perusahaan yang dapat diukur dengan jelas (*tangible*) dan yang bersifat permanen. Aset tetap dibeli dengan tujuan dipakai sendiri oleh perusahaan dan tidak dijual kembali. Aset tetap dapat dibagi menjadi 2 yaitu: aset tetap berwujud (gedung, tanah, mesin, peralatan, dan kendaraan) dan aset tetap tidak berwujud (*goodwill*, hak cipta, hak paten, *franchise* dan merek dagang)

c) Aset lainnya

adalah aset yang tidak termasuk dalam aset lancar dan aset tetap yang tidak bisa dikelompokkan ke dalam kriteria di atas. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:305)⁷⁹ “penjualan adalah omzet barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit ataupun dalam rupiah”.

Menurut Reeve, dkk (2013:280)⁸⁰ “penjualan adalah total jumlah yang dibebankan pada pelanggan atas barang terjual, baik penjualan kas maupun kredit”. Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat yang selanjutnya juga akan mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan.

Nilai total aktiva biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aktiva diperhalus menjadi Log Aktiva atau Ln Total Aktiva. Dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aktiva dengan nilai ratusan milyar bahkan trilyun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aktiva yang sesungguhnya.

Indikator untuk menghitung Ukuran Perusahaan menurut (Putu Ayu dan Gerianta, 2018)⁸¹, yaitu:

$$Size = Ln (Total Aktiva)$$

⁷⁹ Putri.

⁸⁰ Putri.

⁸¹ Putu Ayu Widiastari and Geianta Wirawan Yasa, 'Pengaruh *Profitabilitas*, *Free Cash Flow* dan *Ukuran* perusahaan', *Pengaruh Probabilitas Free Cash Flow Dan Ukuran Perusahaan*, 23 (2018), 957–81.

Aset atau aktiva merupakan seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan atau laba.

b. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Yogiyanto (2007 : 282)⁸² pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”. Menurut Harahap (2013:23)⁸³ menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan.. Aktiva dijadikan dasar pengukuran karena total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu..

Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016)⁸⁴ “Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”.

$$Size = \text{Log Total Aktiva}$$

⁸² Lase, Telaumbanua, and Harefa.

⁸³ Ray Dida Helfiardi and Suhartini Sri, ‘Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020’, *Akuntabel*, 18.3 (2021), 516–23.

⁸⁴ Helfiardi and Sri.

Menurut Taliyang (2011) dalam Lina (2013) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio skala Rasio. Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

2.1.7 *Financial Distress*

Financial Distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan dianggap tidak mampu atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial Distress* merupakan fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Jika kondisi kesulitan tidak di atasi dengan cepat, maka dapat berakibat buruk yaitu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).

Brigham dan Houston 2018:135⁸⁵ mendefinisikan *Financial Distress* adalah tahap atau tanda-tanda kondisi keuangan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan., Platt & Platt, 2002⁸⁶ juga mengungkapkan *Financial Distress* berawal dari perusahaan yang tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajibannya,

⁸⁵ Linda Masni Hayati and Mu'minatus Sholichah, 'Peran *Profitabilitas* Dalam Memoderasi Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate', *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1.1 (2022), 153.

⁸⁶ Hayati and Sholichah.

utamanya kewajiban jangka pendek yaitu kewajiban likuiditas dan juga kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut Arifin (2018, hlm. 189)⁸⁷ *Financial Distress* merupakan ketidakcukupannya aliran kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban perusahaan dengan hal tersebut *Financial Distress* dapat diketahui sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan ketidak mampuan dari perusahaan dalam menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan pembayaran yang sesuai kontrak.

Menurut teori (Fahmi, 2015, hlm. 93)⁸⁸ menuturkan bahwa *Financial Distress* diartikan sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum tahapan kebangkrutan ataupun likuidasi selain dan juga berpengaruh pada pihak *stakeholder* karena selain perusahaan yang mengalami kerugian pihak *stakeholder* juga akan mengalaminya dampak hal tersebut.

Informasi mengenai prediksi *Financial Distress* sangat diperlukan oleh banyak pihak yang membutuhkannya. Dalam buku analisis laporan keuangan (Mamduh, 2013 : 264)⁸⁹

⁸⁷ Hayati and Sholichah.

⁸⁸ Ivan Aldo Hosea, Tri Siswantini, and Sri Murtatik, 'Leverage, *Profitabilitas*, Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel Di BEI', Prosiding Biema (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar), 1.1 (2020), 60–74.

⁸⁹ K. Nugroho, R. Hidayat, and D. Dwiatmanto, 'PENGUNAAN ANALISIS Z-SCORE ALTMAN UNTUK MENILAI TINGKAT *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2014)', *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 36.1 (2016), 20–29.

diketahui bahwa *Financial Distress* dapat diprediksi dengan melihat melalui analisis aliran kas saat ini dan yang akan datang dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Platt dan Platt dalam Almilia (2006)⁹⁰, menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan adalah::

- Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik
- Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Prediksi *Financial Distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *Financial Distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah. *Financial Distress* bisa menjadi sebuah seleksi alam yang kejam yang akan membuat perusahaan tersingkir dari pasar jika perusahaan tidak mampu mengendalikan hal tersebut sehingga membuat perusahaan masuk dalam kondisi gagal dan bangkrut. Namun bisa menjadi sesuatu yang menguntungkan perusahaan jika dikelola dengan baik, sehingga menjadi sebuah

⁹⁰ Hosea, Siswantini, and Murtatik.

alarm atau yang bisa disebut dengan sistem *early warning* untuk problem yang muncul.

Menurut Almilia dan Kristijadi dalam Febrina (2010:198)⁹¹ berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya financial

Pada saat posisi keuangan perusahaan tidak mampu, maka dapat menyebabkan para pemangku kepentingan seperti kreditur dan pemegang saham kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan ini tidak meneruskan bekerja sama dengan perusahaan. Jika sebuah perusahaan tidak menemukan solusi, itu pertanda bahwa perusahaan tersebut dalam kesulitan keuangan dan di ambang kebangkrutan.

Financial Distress bisa terjadi pada semua perusahaan ataupun lembaga keuangan, dan penyebabnya juga bermacam-macam, Lizal (2002, dalam Fachrudin, 2008) mengelompokkan penyebab terjadinya kesulitan, yang disebut dengan model dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *Financial Distress* dan kemudian bangkrut⁹², diantaranya:

1. *Neoclassical Model*

⁹¹ S Patricia Febrina Dwijayanti, 'Penyebab, Dampak Dan Prediksi Dari *Financial Distress* Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*', Jurnal Akuntansi Kontemporer, 2.2 (2010), 191–205.

⁹² Dwijayanti.

Kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengelola atau mengakomodir sumber daya (Aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional

2. *Financial Model*

Penggabungan aset sesuai namun struktur keuangan salah dengan adanya batasan kemampuan untuk meminjam sebanyak yang perusahaan inginkan atau liquidity constraints. Artinya bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang namun perusahaan harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate Governance model*

Dalam hal ini, kebangkrutan terjadi karena adanya pengelolaan yang kurang baik, meskipun struktur keuangan dan gabungan aset dinilai benar dan sesuai. Ketidakefektifan tersebut mendorong perusahaan menjadi out of the market yang merupakan imbas dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan.

Financial Distress merupakan kondisi yang mengisyartakan kepada tahapan penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan keuangan dan kegagalan ekonomi yang terjadi pada perusahaan, *Financial Distress* juga diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban finansial yang telah jatuh tempo. Kondisi *Financial Distress* sangat dihindari perusahaan karena dapat mengakibatkan kegagalan yang mengarah kepada

kebangkrutan jika manajemen tidak mampu mengambil keputusan atau tindakan untuk mengatasi masalah keuangan yang ada.

Berbagai cara yang dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* salah satunya yaitu analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan acap kali menjadi cara yang paling ampuh digunakan untuk menilai ataupun memprediksi *Financial Distress*. Beragam model untuk memprediksi *Financial Distress* yang disusun dari berbagai rasio keuangan, diantaranya :

1. *Model Z-Score*, dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Altman menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi *corporate failure*.
2. *Model Zeta*, dikembangkan pada tahun 1977, model ini lebih akurat dalam mengklasifikasikan kebangkrutan.
3. *Model O-Score*, Olshon pada tahun 1980 menemukan tujuh rasio keuangan yang mampu mengidentifikasi perusahaan yang palit dengan menggunakan regresi logistik.
4. *Model Zmijewski*, pada tahun 1984 dilakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan yang tidak dilakukan dalam industri spesifik sehingga dapat diterapkan secara universal lintas industri.
5. *Rasio CAMEL*, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan. Menggunakan lima aspek yaitu, capital, assets, management, earnings, dan, liquidity.

Altman (1968) mengemukakan sebuah formula yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan *Financial Distress* perusahaan dengan menggunakan metodologi *multivariate*. Dalam statistika penetapan formula ini menggunakan

metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Altman mengambil sampel dengan jumlah yang sama antara dua kategori (*paired sample*). Altman (1968) Altman adalah orang pertama yang menerapkan *multiple discriminant analysis*, dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan analisis berawal dari keterbatasan analisa rasio melalui metodeologinya yang pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan..

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa metode Z-Score (Altman) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.⁹³

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu, Altman terus memperluas pengujian dan penemuan model hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tetapi sudah

⁹³ Akhmad Kurniadi, 'Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI', *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9.3 (2021), 495–508.

mencakup perusahaan manufaktur non publik, perusahaan non manufaktur, dan perusahaan obligasi korporasi⁹⁴.

Berikut perkembangan model Altman⁹⁵:

1. Model Altman Pertama 1968

Persamaan kebangkrutan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan manufaktur publik. Persamaan dari model Altman pertama ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$$

Dimana :

$Z = \text{Bankrupcy index}$

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{Earnings Before Interest and Tax} / \text{Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Z-Score > 2,99 maka perusahaan dalam keadaan sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. $1,81 < \text{Z-Score} < 2,99$ berada di area abu-abu (tidak dapat menentukan sehat atau bangkrut).

⁹⁴ Akhmad Kurniadi, 'Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI', *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9.3 (2021), 495–508.

⁹⁵ Kurniadi.

- c. Z-Score < 1,81 maka perusahaan memiliki kesulitan keuangan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.

2. Model Altman Revisi 1983

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Altman melakukan revisi bertujuan untuk menyesuaikan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* saja melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan manufaktur swasta. Karena perusahaan *private manufactur* tidak memiliki *market value equity* maka variabel X4 pada fungsi ini menggunakan nilai buku *stockholder's equity*. Mengingat bahwa tidak semua perusahaan melakukan *go public* dan tidak memiliki nilai pasar, maka formula untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public* diubah menjadi sebagai berikut

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

$Z = \text{Bankrupcy index}$

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{Earnings Before Interest and Tax} / \text{Total Assets}$

$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Z-Score > 2,90 maka perusahaan dalam keadaan sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

- b. $1,23 < Z\text{-Score} < 2,90$ berada di area abu-abu (tidak dapat menentukan sehat atau bangkrut).
- c. $Z\text{-Score} < 1,23$ maka perusahaan memiliki kesulitan keuangan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.

3. Model Altman Modifikasi 1995

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada perusahaan *non-manufacturing* dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X_5 (*sales / total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* Altman Modifikasi 1995:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$Z = \text{Bankruptcy index}$

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Tax} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value Of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$

Kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. $Z\text{-Score} > 2,60$ maka perusahaan dalam keadaan sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

- b. $1,10 < Z\text{-Score} < 2,60$ berada di area abu-abu (tidak dapat menentukan sehat atau bangkrut).
- c. $Z\text{-Score} < 1,10$ maka perusahaan memiliki kesulitan keuangan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Altman:

a. *Working Capital to Total Asset (X1)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$WCTA = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$\text{Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

b. *Retained Earning to Total Assets Ratio (X2)*

Laba ditahan terhadap total harta (retained earning to total asset) adalah akun yang menginformasikan total pendapatan atau kerugian dari investasi

yang dilakukan perusahaan. Akun ini mengindikasikan saldo keuntungan yang didapatkan (Bell, 2013: 433). Berikut rumus rasio RETA:

$$RETA = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$$

c. Earning Before Income and Taxes to Total Assets Ratio (X3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak Kasmir 2019 : 114⁹⁶.

$$EBIT \text{ to Total Asset} = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$$

d. Market Value of Equity to Book Value of Liabilities (X4)

Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya.

$$MVE_BVL = \text{Market Value Of Equity} / \text{Total Debt}$$

Market Value of Equity = Jumlah Lembar Saham Biasa Yang Beredar x
Harga Pasar Per Lembar Saham

Book Value of Liabilities = Current Liabilities + Long Term Liabilities

e. Sales to total asset (X5)

Sales (penjualan) merupakan jumlah penjualan yang dibebankan setelah dikurangi oleh retur dan potongan penjualan, Deanta (2016:22). Rasio ini

⁹⁶ Agus Tri Indah K, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bima Aiueo Pondok Aren', Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 7.2 (2022), 127.

untuk memperhitungkan perputaran total aset, untuk melihat sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan diolah secara efektif.

Berikut formula perhitungan rasionya:

$$\text{Sales_TA} = \text{Sales/Total Asset}$$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi kesulitan keuangan adalah metode Altman Z-score. Versi ini merupakan perkembangan dari Z-Score asli karena model Z-Score Asli adalah model Altman Pertama 1968 yang tidak sesuai jika diterapkan bisnis kecil non-produksi. atau perusahaan swasta. Dalam membangun model, Altman menggunakan data statistik dari perusahaan manufaktur publik. Ia juga tidak memasukkan semua perusahaan dengan aset di bawah \$1 juta. Jadi, di luar kategori tersebut, model tersebut tidak sesuai karena sampelnya tidak mencukupi. Jadi Altman mengembangkan dua model Z-Score tingkat lanjut. Menggunakan contoh dari dua perusahaan swasta dan satu perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, model yang diperbarui lebih cocok untuk semua perusahaan.

Karena informasi harga saham tidak tersedia untuk perusahaan swasta, Altman mengganti nilai pasar ekuitas pada variabel X4 dengan nilai buku ekuitas. Model Altman untuk perusahaan swasta adalah.

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

$$Z = \text{Bankruptcy index}$$

$$X1 = \text{Working Capital / Total Assets}$$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Tax} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Z-Score > 2,90 maka perusahaan dalam keadaan sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. $1,23 < \text{Z-Score} < 2,90$ berada di area abu-abu (tidak dapat menentukan sehat atau bangkrut).
- c. Z-Score < 1,23 maka perusahaan memiliki kesulitan keuangan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Subjek penelitian yang menjadi tolak ukur objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada industri barang konsumsi, sub industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 - 2021. Data yang akan dianalisis adalah laporan keuangan untuk menentukan likuiditas, leverage *profitabilitas*, dan Ukuran Perusahaan periode 2018 - 2021. Data laporan keuangan bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yang terletak di halaman <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

3.2 Metode Yang digunakan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada *filosofi positivisme*, digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan alat penelitian, menganalisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk *memverifikasi hipotesis* yang telah ditentukan. Dalam sebuah penelitian, peneliti harus menentukan jenis metode penelitian yang tepat.

Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memiliki gambaran yang jelas tentang masalah dan langkah-langkah yang perlu dilakukan.⁹⁷

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 8.

Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Altman Revisi 1983, mengingat model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* saja melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan manufaktur swasta.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2020:194) mengungkapkan bahwa “kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.”

Jenis data pada penelitian ini yaitu data panel yang berupa laporan keuangan tahunan (*time series*) dari beberapa perusahaan (*cross section*) yang disajikan oleh BEI pada *Perusahaan Food and Beverages*.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder menurut (Sugiyono, 2022:194) menjelaskan bahwa sumber data sekunder merupakan “sumber dengan secara tidak langsung memberikan data pada saat peneliti mengumpulkan data, berupa data dari sumber yang sudah ada digunakan untuk memperkuat dan memberikan kelengkapan atas informasi-informasi data”. Penggunaan data penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan untuk periode 2018-2021 melalui situs Bursa Efek Indonesia dari web idx.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk melakukan penelaah pusaka serta mencari beberapa literatur seperti jurnal, buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan variabel-variabel pada

penelitian ini. Dan menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai data sekunder yang didapatkan pada laporan keuangan suatu perusahaan yang dipublikasikan pada web idx.

3.5 Populasi dan Sample Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018:130)⁹⁸, mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah objek yang berkaitan dengan penelitian leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan financial distress pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Perusahaan Sub Sektor *food and beverage* terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 sebanyak 30 Perusahaan.

Tabel 3. 1 Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	FKS FOOD SEJAHTERA TBK
2	BTEK	BUMI TEKNOKULTURA UNGGUL TBK
3	CLEO	SARIGUNA PRIMATIRTA TBK
4	ICBP	INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK
5	ADES	PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL
6	INDF	INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
7	GOOD	PT GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA

⁹⁸ Imron Imron, 'Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang', Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE), 5.1 (2019), 19–28.

8	STTP	PT SIANTAR TOP TBK
9	CAMP	PT CAMPINA ICE CREAM INDUSTRY TBK
10	MYOR	MAYORA INDAH TBK
11	ROTI	NIPPON INDOSARI CORPINDO TBK
12	ULTJ	ULTRAJAYA MILK INDUSTRY TBK
13	SKBM	SEKAR BUMI TBK
14	ALTO	TRI BANYAN TIRTA TBK
15	BUDI	BUDI STARCH & SWEETENER TBK
16	CEKA	WILMAR CAHAYA INDONESIA TBK
17	DLTA	DELTA DJAKARTA TBK
18	HOKI	BUYUNG POETRA SEMBADA TBK
19	MGNA	MAGNA INVESTAMA MANDIRI TBK
20	MLBI	MULTI BINTANG INDONESIA TBK
21	DMND	PT DIAMOND FOOD INDONESIA TBK.
22	FOOD	PT SENTRA FOOD INDONESIA TBK.
23	IIKP	INTI AGRI RESOURCES TBK
24	IKAN	PT ERA MANDIRI CEMERLANG TBK
25	KEJU	PT MULIA BOGA RAYA TBK
26	PANI	PT PRATAMA ABADI NUSA INDUSTRI TBK.
27	PCAR	PT PRIMA CAKRAWALA ABADI TBK
28	PSDN	PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK
29	SKLT	SEKAR LAUT TBK
30	TBLA	TUNAS BARU LAMPUNG TBK

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018:127) menyatakan bahwa:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2018:133) purposive sampling adalah “**Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu**”. Dimana kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	30
2	Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan berturut-turut tahun 2018-2021	(16)
3	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan berturut-turut tahun 2018-2021	(14)
Jumlah Sampel		16
Total Sampel dari tahun 2018-2021 (16 x 4)		64

Sumber: Data diolah peneliti 2022

Berdasarkan sampel diatas, maka dari populasi yang berjumlah 30 hanya 16 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Populasi Pemilihan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CLEO	SARIGUNA PRIMATIRTA TBK
2	ICBP	INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK
3	ADES	PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL
4	INDF	INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
5	GOOD	PT GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA
6	STTP	PT SIANTAR TOP TBK
7	CAMP	PT CAMPINA ICE CREAM INDUSTRY TBK
8	MYOR	MAYORA INDAH TBK
9	ROTI	NIPPON INDOSARI CORPINDO TBK
10	ULTJ	ULTRAJAYA MILK INDUSTRY TBK
11	SKBM	SEKAR BUMI TBK
12	BUDI	BUDI STARCH & SWEETENER TBK
13	CEKA	WILMAR CAHAYA INDONESIA TBK
14	DLTA	DELTA DJAKARTA TBK
15	HOKI	BUYUNG POETRA SEMBADA TBK
16	MLBI	MULTI BINTANG INDONESIA TBK

Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti 2022)

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian menurut Suliyanto (2018: 147)

adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan

karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati⁹⁹. Suatu definisi konseptual dapat memiliki definisi operasional berbeda-beda tergantung pada konsep penelitian yang dilakukan.

(Suliyanto, 2018:147)¹⁰⁰ juga mengutarakan Variabel konseptual merupakan kumpulan konsep dari fenomena yang telah dimaknai secara subjektif namun masih memiliki makna yang abstrak sehingga harus dijelaskan jika tidak akan ambigu. Variabel yang masih berupa konsep teoritis belum dapat diukur. Supaya variabel tersebut dapat terukur harus didefinisikan secara objektif paling tidak makna variabel tersebut harus merupakan suatu kesepakatan bersama dan dapat diukur dengan indikator yang jelas. Pada penelitian ini akan mengenai pengaruh perlakuan yang digolongkan dalam variabel bebas ataupun *Independent variable* (X), sementara variabel ataupun *dependent variable* (Y).

Berikut penjelasan mengenai variabel yang digunakan pada reset ini (Sugiono, 2015:539) antara lain;

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) (X)

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel yang lain. Variabel independen sering juga disebut dengan variabel prediksi (*predictor*), atau variabel

99 Suliyanto. (2018). Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Yogyakarta: Januari 2018.

100 Suliyanto. (2018). Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Yogyakarta: Januari 2018.

perangsang (*stimulus*). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada empat (4), yaitu:

1. Likuiditas (X_1)

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. “Rasio likuiditas merupakan Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. (Kasmir 2018;110). Metode dalam pengukuran variabel ini adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Leverage (X_2)

Rasio leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Kasmir 2019 : 114¹⁰¹ “*Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva” Metode dalam pengukuran variabel ini adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Profitabilitas (X_3)

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Perusahaan beroperasi dengan

¹⁰¹ Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bima Aiueo Pondok Aren’, Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 7.2 (2022), 127.

tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk barang maupun jasa kepada para pelanggannya. ” Metode dalam pengukuran variabel ini adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Ukuran Perusahaan (X_4)

Nurminda et al., 2017, Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah asset, jumlah penjualan dan kapitalitas pasar. Apabila jumlah asset perusahaan besar, maka perusahaan lebih bebas dalam memanfaatkan assetnya tersebut, sehingga pengendalian perusahaan akan lebih mudah. Semakin tinggi ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan maka nilai perusahaan semakin besar. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga berbanding dengan penelitian tedahulu yang dilakukan oleh (Suryana & Rahayu, 2018).¹⁰² Perhitungan ukuran perusahaan menurut Abiodun (2013:87) dan Niresh (2014:76)¹⁰³

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

¹⁰² Nawang Kalbuana and others, ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, *Profitabilitas* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020)’, *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 4.2 (2021), 58–66.

¹⁰³ Putri.

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut (Suliyanto, 2018: 127)¹⁰⁴ variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variasi variabel bebas. Variabel ini juga sering disebut dengan variabel yang diprediksi (*predictand*) dan variabel tanggapan (*response*). Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Financial Distress*. Untuk menghitung nilai kesulitan keuangan pada perusahaan *Food And Beverages*, peneliti menggunakan metode penilaian Altman Z'-Score.

Tabel 3. 4 Daftar Operasional Variabel

No	Variable	Konsep Variable	Indikator	Rasio
1.	Likuiditas (X ₁)	“Rasio likuiditas merupakan Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. (Kasmir 2018;110)	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
2.	Leverage (X ₂)	“Rasio leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang” Menurut Kasmir (2012, hal 156) “ <i>Debt to asset ratio</i> merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
3.	Profitabilitas (X ₃)	“Rasio <i>profitabilitas</i> merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.	$ROA = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio

¹⁰⁴ Suliyanto. (2018). Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Yogyakarta: Januari 2018.

		menurut Kasmir (2016 : 196)		
4.	Ukuran Perusahaan (X_4)	“Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Menurut Brigham & Houston (2011:4)	$Ukuran\ Perusahaan = \text{Logaritma}(Total\ Asset)$	Interval
5.	<i>Financial Distress</i> (Y)	“ <i>Financial Distress</i> merupakan kondisi kontinum yang bermula dari kesulitan keuangan ringan yaitu likuiditas, sampai dengan pada kesulitan keuangan yang lebih serius yaitu insolvable dimana perusahaan tidak mampu membayar utang dikarenakan hutang lebih besar dibandingkan dengan aset” Hanafi (2015)	$Z = 0.717*X_1 + 0.847*X_2 + 3.107*X_3 + 0.420*X_4 + 0.998*X_5$	Rasio

3.7 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi data panel melalui Program Eviews versi 10. Gabungan pada data runtut waktu (*time series*) dengan seksi silang (*cross section*) disebut dengan data panel (Luhglatno & Novius, (2019). Keuntungan dari data panel yaitu sebagai berikut: Pertama, data panel mampu mengatasi masalah heterogenitis. Kedua, dengan menggabungkan informasi dari timeseries data dan cross-section mendapatkan sebuah informasi banyak, efisien, kolinieritas lebih sedikit antara variabel, lebih banyak variasi, dan degree of freedom lebih tinggi. Ketiga, data panel lebih tepat digunakan dalam mempelajari suatu perubahan dan dapat mendeteksi terjadinya masalah yang tidak terlihat pada data cross-section dan data time-series. Keempat, meminimalkan bias dari mengagregasi individu karena banyaknya data yang diobservasi. Sebelum

melakukan analisis pengregresi panel data dilakukan penentuan model estimasi yang tepat untuk penelitian ini serta dilanjutkan menganalisis statistik deskriptif.

3.7.1 Uji Data Outlier

Uji data outlier yaitu data tampak sangat berbeda jauh dari observasi lainnya sehingga membentuk nilai-nilai yang ekstrim (I. Ghozali, 2021:40). Untuk mendeteksi data outlier dapat dilakukan dengan cara manual dari melihat data yang paling ekstrim dibandingkan data lainnya dan dengan mengubah nilai pendataan pada skor *standardized*. Menurut Hair dalam (I. Ghozali, 2021) menyatakan bahwa untuk kasus yang memiliki sampel kecil (< 80) data dinyatakan outlier apabila standar skornya $\geq 2,5$ dan pada sampel penelitian yang besar menggunakan standar skornya berkisaran 3 dinyatakan outlier.

3.7.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Untuk mengestimasi pengregresian data panel memiliki pendekatan seperti *Common effect*, yaitu pendekatan yang paling sederhana dari kedua model lainnya yang digunakan dalam memberikan hubungan pada *time series* data dan *cross section* data melalui metode OLS (*Ordinary Least Squares*). *Fixed effect*, mengestimasi pendataan panel dengan variabel dummy agar dapat mengetahui perbedaan intersep antara perusahaan *Random effect*, yaitu model yang digunakan dalam mengestimasi panel data dengan variabel gangguan (*error term*) yang memberikan hubungan antar waktu dan antar perusahaan.

Dari ketiga pendekatan tersebut model untuk pengestimasi data panel dipilih dari yang paling tepat dengan cara melakukan *Uji Chow* yaitu pemilihan antara *common effect* atau *fixed effect* mana yang paling tepat untuk selanjutnya digunakan. Untuk melakukan Pemilihan model yang tepat antara *fixed effect* dengan *random effect* dilakukan Uji Hausman. Dan untuk melakukan Pemilihan model yang tepat antara *random effect* dengan *common effect* dilakukan *Uji Langrange Multiplier*.

Apabila model yang terpilih diantara *common effect* dan *fixed effect* maka dilanjutkan untuk diuji menggunakan uji asumsi klasik karena kedua model tersebut termasuk pada jenis *OLS* sementara itu apabila model yang terpilih adalah *random effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik dikarenakan model tersebut termasuk pada jenis *GLS*.

3.7.2.1 Uji Chow

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model mana yang tepat antara *common effect* atau *fixed effect*, dasar pengambilan keputusannya:

H_0 : *Common effect*

H_a : *Fixed effect*

Jika nilai probabilitas (*p-value*) > 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yaitu model *common effect*. Jika nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan yaitu model *fixed effect*.

3.7.2.2 Uji Hausman

Pengujian ini digunakan sebagai penentu model mana yang sesuai antara model *random effect* dan *fixed effect*, dasar pengambilan keputusannya yaitu antara lain:

Ho : *Random effect*

Ha : *Fixed effect*

Jika nilai probabilitas (*p-value*) > 0,05 maka Ho diterima, sehingga model yang digunakan paling tepat yaitu model *random effect*. Jika nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka Ho ditolak, sehingga model yang tepat digunakan yaitu model *fixed effect*.

3.7.2.3 Uji Langrange Multiplier

Pengujian ini digunakan sebagai penentu model mana yang sesuai antara model *common effect* atau *random effect*. Dasar pengambilan keputusannya yaitu antara lain:

Ho : Common effect

Ha : Random effect

Jika nilai probabilitas (*p-value*) > 0,05 maka Ho diterima, sehingga model yang digunakan paling tepat yaitu model *common effect*. Jika nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka Ho ditolak, sehingga model yang tepat digunakan yaitu model *random effect*.

3.7.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek

yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan presentase, tabulasi silang serta berbagai bentuk grafik dan chart pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok seperti mean dan varians pada data yang bukan kategorikal.¹⁰⁵

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data kuantitatif. Statistika deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari bagaimana mengumpulkan data, menyajikan dalam bentuk yang lebih cepat dipahami dan mengerti.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Dengan sifat data penelitian yang bersifat sekunder, maka perlu dilakukan pengujian beberapa hipotesis klasik yang digunakan untuk memenuhi persyaratan pengujian hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya dengan uji t dan uji f yaitu normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

a. Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak, nilai residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual normal atau mendekati

¹⁰⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta, t.t.), hlm. 126.

normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Jarque Bera Test* yaitu dengan kriteria sebagai berikut:¹⁰⁶ jika

1. *Jarque Bera Test* < 0.05 maka data tidak normal
2. *Jarque Bera Test* > 0.05 maka data normal.

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser. Dalam uji ini, apabila hasilnya $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik ialah tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

¹⁰⁶ Setia Ningsih and Hendra H. Dukalang, 'Penerapan Metode Suksesif Interval Pada Analisis Regresi Linier Berganda', *Jambura Journal of Mathematics*, 1.1 (2019), 43–53.

bebas.¹⁰⁷ Untuk mendeteksi Multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *Variance inflation factor (VIP)* dan nilai *tolerance value*, jika

1. Jika $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi Multikolinearitas
2. Jika jika $VIF > 10$ dan $tolerance > 0,1$ maka terjadi Multikolinearitas.

Rumus untuk menghitung VIF dan tolerance yaitu:

$$VIF_{ij} = \frac{1}{1 - r^2_{ij}} \text{ dimana } j = 1,2,3,\dots,k$$

$$Tol_{ij} = \frac{1}{1 - r^2_{ij}} = 1 - r^2_{ij}$$

Keterangan:

VIF_{ij} = Nilai *Variance Inflation Factor*

Tol_{ij} = Nilai Tolerance variabel bebas-j

r_{ij} = Koefisien korelasi antara variabel bebas-j dengan variabel- variabel bebas lainnya.

¹⁰⁷ Ningsih and Dukalang.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi linier memiliki korelasi antara noise error pada periode $t - 1$ (sebelumnya). data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times series*) atau ruang (*cross section*). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Durbin-Watson dengan hasil sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari $D1$ atau lebih besar dari $(4-d1)$, maka hipotesis nol ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
2. Jika d berada di antara Du dan $(4-du)$, maka hipotesis nol diterima dalam arti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d antara dL dan Du atau antara $(4-Du)$ dan $(4-D1)$, tidak ada kesimpulan akhir yang ditarik.

Keterangan:

DW = Durbin Watson

DU = Durbin Upper

DL = Durbin Lower

3.7.5 Teknik Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Ciri khusus pada *time series* adalah berupa urutan numerik dimana interval antar observasi atas sejumlah variabel bersifat konstan dan tetap. Sedangkan data *cross section* adalah suatu unit analisis pada titik tertentu dengan observasi atas sejumlah variabel.

Pemilihan model dalam analisis ekonometrika merupakan langkah penting disamping pembentukan model teoritis dan model yang dapat ditaksir, estimasi, pengujian hipotesis, peramaan dan analisis mengenai implikais kebijakan modern tersebut. Penaksiran suatu model ekonomi diperlukan agar dapat mengetahui kondisi yang sesungguhnya dari yang diamati. Metode estimasi dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= financial Distreess
β_0	= Konstanta
$\beta_1 X_{it}$	= Leverage
$\beta_2 X_{it}$	= Likuditas
$\beta_3 X_{it}$	= Profitabilitas
$\beta_3 X_{it}$	= Ukuran Perusahaan
ε	= <i>Error term</i>

Dalam metode ini estimasi model-model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan sebagai berikut:

1. Koefisien Tetap Antar Waktu dan Individu (*Common Effect*), yaitu penggabungan antara data *cross section* dengan *time series*, Kemudian hasil gabungan tersebut menjadi suatu kesatuan dalam pengamatan untuk mengestimasi model dengan model *Ordinary Least Square (OLS)*.
2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*), model ini mengasumsikan kemungkinan adanya intercept yang tidak konstan dari variabel yang memungkinkan terjadinya perubahan baik dari individu maupun waktu.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam model ini yaitu *Least-Square Dummy Variable (LSDV)*.

3. Model Efek Random (*Random Effect*), model ini mengasumsikan nilai intersep semua individu terbentuk secara acak sehingga terjadinya perbedaan antar individu atau waktu. Perbedaan tersebut diakomodasikan melalui error. Penggunaan teknik ini dapat memperhitungkan adanya kemungkinan error berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*.

3.7.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya, atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ismanto & Pebruary, 2021). Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan kunci penting dalam analisis regresi. Nilai koefisien determinasi diartikan sebagai proporsi varians dari variabel dependen jika variabel independen dapat diwakili oleh variabel independen sebagai nilai koefisien determinasi. Semakin tinggi nilai

koefisien determinasi, semakin baik variabel independen dapat mencerminkan perilaku variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R kuadrat tongkat. Kriteria analisis koefisien determinasi adalah:

1. Jika K_d mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
2. Jika K_d mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Dalam hal ini koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

3.7.7 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:63) menyatakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (Uji t) dan pengujian secara simultan (Uji F).

1. Uji t (Uji Partial)

Uji-t disebut uji parsial, yaitu pengujian seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Sebagai contoh, dalam penelitian ini, variabel yang mengukur *likuiditas, leverage, profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* diuji secara terpisah pada tingkat signifikansi 0,05.

Menurut Ghozali (2016: 58) uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu *likuiditas leverage*, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap *financial distress*.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai signifikansi hasil uji-t untuk variabel bebas berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1) Jika nilai Sig > a maka Ho diterima

2) Jika nilai Sig < a maka Ho ditolak¹⁰⁸

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{s_{b_1}} \quad t_{tabel} = a, (n-k+1)$$

Keterangan:

b_1 = Salah satu koefisien regresi

s_{b_1} = standar deviasi distribusi koefisien regresi

Dasar keputusannya adalah membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel di bawah ini:

- 1) Jika nilai t hitung > nilai t tabel maka Ho ditolak artinya koefisien regresi signifikan
- 2) Jika nilai t hitung < nilai t tabel maka Ho diterima yang artinya tidak signifikan.

¹⁰⁸ Basuki and Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*, hlm. 87.

2. Uji f (Uji Simultan)

Menurut Duwi Priyanto (2022:13) Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Y). Berikut cara perumusan hipotesisnya:

Uji f dari hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan Ftabel atau F yang diperoleh dengan mempergunakan taraf signifikan 5% dan degree of freedom pembilang dan penyebut, yaitu $df_1=k-1$ dan $df_2=(n-5)$ dimana kriteria yang digunakan untuk sebagai pembanding sebagai berikut:

- H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$
- H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$
- H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$

Jika H_0 diterima, maka dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen akan dinilai tidak signifikan. Dan sebaliknya jika H_0 ditolak, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Data penelitian ini menggunakan populasi perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 sampai dengan 2021. Sampel perusahaan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 perusahaan *food and beverages* dengan total data 64 laporan keuangan perusahaan. Perusahaan tersebut telah terdaftar di BEI dan selama periode penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*.

4.1.2 Proses Penentuan Sample dan Penentuan Model

Sampel yang digunakan dalam penelitian saat ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini dapat merepresentasikan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah:

Tabel 4. 1 Hasil Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	30
2	Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan berturut-turut tahun 2018-2021	(16)
3	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan berturut-turut tahun 2018-2021	(14)
Jumlah Sampel		16
Total Sampel dari tahun 2018-2021 (16 x 4)		64

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan kriteria tersebut maka setelah dilakukan proses pemilihan sampel diperoleh 16 perusahaan yang bergerak di subsektor *food and beverages* yang memenuhi kriteria tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CLEO	SARIGUNA PRIMATIRTA TBK
2	ICBP	INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK
3	ADES	PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL
4	INDF	INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
5	GOOD	PT GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA
6	STTP	PT SIANTAR TOP TBK
7	CAMP	PT CAMPINA ICE CREAM INDUSTRY TBK
8	MYOR	MAYORA INDAH TBK
9	ROTI	NIPPON INDOSARI CORPINDO TBK
10	ULTJ	ULTRAJAYA MILK INDUSTRY TBK
11	SKBM	SEKAR BUMI TBK
12	BUDI	BUDI STARCH & SWEETENER TBK
13	CEKA	WILMAR CAHAYA INDONESIA TBK
14	DLTA	DELTA DJAKARTA TBK
15	HOKI	BUYUNG POETRA SEMBADA TBK
16	MLBI	MULTI BINTANG INDONESIA TBK

Sumber: diolah 2023

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang data, atau juga untuk mengetahui karakteristik suatu data serta bisa digunakan untuk memberikan informasi terkait data yang di analisis. Uji statistik deskriptif menghasilkan nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, nilai maksimum dan nilai minimum dari sampel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *Financial Distress*. Berikut tabel merupakan hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Financial Distress	Likuiditas	Leverage	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan
Mean	3.064702	3.176686	0.354739	0.105919	3404738.
Maximum	6.389975	13.30906	0.638523	0.423882	19917653
Minimum	1.168949	0.731924	0.108472	0.000526	34367.15
Std. Dev.	1.320429	2.931414	0.153249	0.079788	4539087.
Observations	64	64	64	64	64

Sumber: Hasil Olah data menggunakan evIEWS 10

Berdasarkan tabel 4.3 diatas maka diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Variable likuiditas yang diukur dengan CR memiliki nilai minimum sebesar 0.731924 yang berasal dari PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 13.30906 yang berasal dari PT Campina Ice Cream Industry pada tahun 2021, nilai mean atau rata-rata likuiditas sebesar 3.176686 dan standar deviasi sebesar 2.931414.
2. Variable leverage yang diukur dengan DR memiliki nilai minimum sebesar 0.108472 yang berasal dari PT Campina Ice Cream Industry pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.638523 yang berasal dari PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2018, nilai mean atau rata-rata leverage sebesar 0.354739 dan standar deviasi sebesar 0.153249.

3. Variable profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar 0.000526 yang berasal dari PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.423882 yang berasal dari Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2018, nilai mean atau rata-rata profitabilitas sebesar 0.105919 dan standar deviasi sebesar 0.079788.
4. Variable ukuran perusahaan yang diukur dengan Log Total Aset memiliki nilai minimum sebesar 34367.15 yang berasal dari PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai maksimum sebesar 19917653 yang berasal dari Mayora Indah Tbk pada tahun 2021, nilai mean atau rata-rata ukuran perusahaan sebesar 3404738 dan standar deviasi sebesar 4539087.

4.2.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Model data panel terdiri dari *Common effect*, *Fixed effect* dan *Random effect*. Untuk melakukan pemilihan model estimasi data panel perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu. Berikut ini adalah hasil pengujian untuk menentukan model estimasi yang tepat pada penelitian ini:

4.2.2.1 Uji Chow

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model mana yang tepat antara *common effect* atau *fixed effect*, dasar pengambilan keputusannya:

H_0 : *Common effect*

H_a : *Fixed effect*

Jika nilai probabilitas (p-value) $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yaitu model *common effect*. Jika nilai probabilitas (p-value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan yaitu model *fixed effect*. Hasil Uji Chow pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.638264	(15,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	121.468157	15	0.0000

sumber: Hasil Olah data menggunakan evIEWS 10

Dari tabel hasil uji chow menunjukkan nilai *probability cross-section chi-square* sebesar 0,0000. Nilai tersebut bernilai $< 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji chow yang telah dijelaskan, maka model yang dipilih adalah pendekatan *fixed effect*.

4.2.2.2 Uji Hausman

Pengujian ini digunakan sebagai penentu model mana yang sesuai antara model *random effect* dan *fixed effect*, dasar pengambilan keputusannya yaitu antara lain:

H_0 : *Random effect*

H_a : *Fixed effect*

Jika nilai probabilitas (p-value) $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan paling tepat yaitu model random effect. Jika nilai probabilitas (p-value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak,

sehingga model yang tepat digunakan yaitu model fixed effect. Hasil Uji Hausman pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.158322	4	0.5317

sumber: Hasil Olah data menggunakan evIEWS 10

Dari tabel tersebut nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,5317, yang lebih besar dari 0,05, maka tidak ada cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol. sehingga model yang tepat digunakan yaitu model *random effect*.

4.2.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Pengujian ini digunakan sebagai penentu model mana yang sesuai antara model common effect atau random effect. Dasar pengambilan keputusannya yaitu antara lain:

H_0 : *Common effect*

H_a : *Random effect*

Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan paling tepat yaitu model common effect. Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan yaitu model random effect. Hasil Uji Lagrange multiplier pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	58.50525 (0.0000)	0.844142 (0.3582)	59.34939 (0.0000)
Honda	7.648873 (0.0000)	-0.918772 (0.8209)	4.758900 (0.0000)
King-Wu	7.648873 (0.0000)	-0.918772 (0.8209)	2.283919 (0.0112)
GHM	-- --	-- --	58.50525 (0.0000)

Sumber: Hasil Olah data menggunakan *evIEWS 10*

Dari tabel tersebut didapatkan nilai probabilitas *Breusch Pagan* sebesar $0,0000 < 0,05$ yang memiliki arti H_0 ditolak, Maka dari itu model yang paling tepat untuk digunakan pada penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Berdasarkan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier (LM), maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah uji *Random Efek Model (REM)*.

Jika model terpilih *Random Effect Model*, maka tidak perlu melakukan Uji Asumsi Klasik. Hal ini mengacu pada Gujarati & Porter (2009) dalam Kosmaryati et al.,(2019) yang menyatakan bahwa metode estimasi data panel model pengaruh acak (*random effect model*) adalah model yang menggunakan metode *generalized least square (GLS)*. Sedangkan metode estimasi data panel model pengaruh gabungan (*common effect*) dan model panel pengaruh tetap (*fixed effect*) adalah model yang menggunakan *ordinary least*

square (OLS). Salah satu kelebihan metode GLS yaitu tidak perlu memenuhi asumsi klasik. Jadi, apabila mendapatkan hasil dengan model regresi menggunakan *random effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Sebaliknya, apabila mendapatkan hasil yang terbaik menggunakan model *regresi common effect* atau *fixed effect* maka perlu dilakukan uji asumsi klasik.

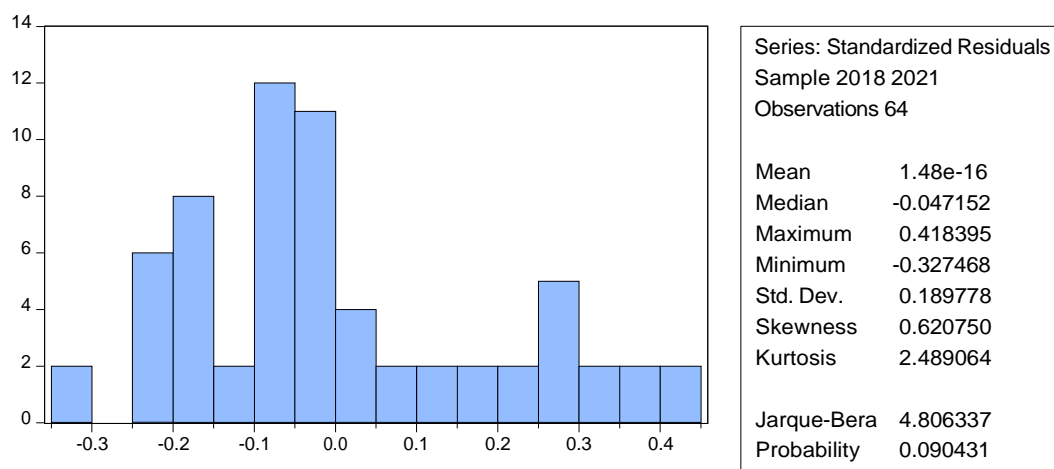
4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan prasyarat dalam analisis regresi yang menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*), hal tersebut dikarenakan model yang terbaik adalah *Random Effect Model*. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa bentuk persebaran data berdistribusi normal atau tidak. asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

4.2.3.1 Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Pada analisis regresi linier diharapkan residual berdistribusi normal. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui pengujian *Jarque-Bera Test*. Hipotesis pengujian asumsi normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Uji Normalitas Jarque Bera Test



sumber: 1 Data di olah 2023

Pengujian asumsi normalitas likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap Z-Score (*Financial Distress*) menghasilkan statistik *jarque-bera test* sebesar 4.8063 dengan probabilitas sebesar 0.0904 Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas $>$ *level of significant* ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.3.1 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen. Pada analisis regresi linier tidak diperbolehkan adanya hubungan antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau tolerance masing-masing variabel independen.

Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 atau nilai tolerance lebih besar dari 0.1 maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier. Adapun ringkasan hasil Uji Multikolinieritas VIF dan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.001507	4.571938	2.084804
X2	0.580924	14.15431	2.196757
X3	0.989340	2.829609	1.014109
X4	3.27E-16	1.702362	1.083224
C	0.150435	24.60673	NA

Hasil nilai dari output uji multikolinearitas menghasilkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk likuiditas (x1) sebesar 2,083, leverage (x2) 2,196 profitabilitas (x3) sebesar 1,014, dan ukuran perusahaan (x4) sebesar 1,083, yang artinya semua variabel independen hasil VIFnya kurang dari atau sama dengan 10.

4.2.4 Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap finansial distress. *Random efek model* (REM) mengasumsikan bahwa setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variable random. Pendekatan yang digunakan dalam REM yaitu *generalized least square (GLS)*, regresi data panel

merupakan analisis regresi dengan struktur data panel, sedangkan data panel merupakan gabungan dari data cross section dan time series. Hasil dari perhitungan analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.054960	0.397812	10.19316	0.0000
LIKUIDITAS	0.128826	0.050046	2.574176	0.0126
LEVERAGE	-5.456521	0.667531	-8.174189	0.0000
PROFITABILITAS	4.963339	0.757919	6.548642	0.0000
UK_PERUSAHAAN	3.06E-09	3.39E-08	0.090401	0.9283

sumber: Hasil Olah data menggunakan evIEWS 10

Hasil analisis uji hipotesis *Random Efek model* pada regresi data panel, diantaranya:

- Variabel x_1 atau likuiditas mempunyai nilai t-statistic sebesar 2.574176 dengan nilai prob. (signifikansi) sebesar 0.0126 (<0,005) maka dapat ditarik bahwa variabel x_1 atau likuiditas berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (*Financial Distress*).
- Variable x_2 atau leverage mempunyai nilai t-statistic sebesar -8.174189 dengan nilai prob. (*signifikasi*) sebesar 0.0000 (<0,005) maka dapat ditarik bahwa variable x_2 atau leverage berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (*Financial Distress*).
- Variable x_3 atau profitabilitas mempunyai nilai t-statistic sebesar 6.548642 dengan nilai prob. (*signifikasi*) sebesar 0.0000 (<0,005)

maka dapat ditarik bahwa variable x_3 atau profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (*Financial Distress*).

- Variable x_4 atau ukuran perusahaan mempunyai nilai t-statistic sebesar 0.090401 dengan nilai prob. (*signifikasi*) sebesar 0.9283 ($>0,005$) maka dapat ditarik bahwa variable x_4 atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (*Financial Distress*).

4.2.5 Hasil Persamaan Analisis Regresi

Substituted Coefficients:

$$\begin{aligned} & \text{=====} \\ \text{FD} &= 4.05495994585 + 0.128826119547 * \text{Likuiditas} - \\ & 5.45652117871 * \text{Leverage} + 4.96333924085 * \text{Profitabilitas} + \\ & 3.06425385881e-09 * \text{Uk_Perusahaan} + [\text{CX}=\text{R}] \end{aligned}$$

- Nilai konstanta atau Y (FD) yang diperoleh sebesar 4.05495994585 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen juga akan ikut naik sebesar 4.05495994585.
- Nilai koefisien regresi variabel x_1 (likuiditas) bernilai positif (+) sebesar 0.128826119547, maka bisa diartikan bahwa variabel x_1 (likuiditas) meningkat maka variabel Y (*Financial Distress*) juga ikut meningkat sebesar 0.128826119547.
- Nilai koefisien regresi variabel x_2 (leverage) bernilai minus (-) sebesar 5.45652117871, maka bisa diartikan bahwa variabel x_2 (leverage) menurun, maka variabel Y (*Financial Distress*) juga ikut menurun sebesar 5.45652117871.

- Nilai koefisien regresi variabel x_3 (profitabilitas) bernilai positif (+) sebesar 4.96333924085, maka bisa diartikan bahwa variabel x_3 (profitabilitas) meningkat maka variabel Y (*Financial Distress*) juga ikut meningkat sebesar 4.96333924085.
- Nilai koefisien regresi variabel x_4 (ukuran perusahaan) bernilai positif (+) sebesar 3.06425385881e-09, maka bisa diartikan bahwa variabel x_4 (ukuran perusahaan) meningkat maka variabel Y (*Financial Distress*) juga ikut meningkat sebesar 3.06425385881e-09.

4.2.6 Hasil Uji T (Parsial)

Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik t pada dasarnya pengujian ini digunakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dengan secara individu mampu menerangkan pada variabel dependen (Ghozali, 2018:98) Uji t digunakan untuk mengetahui bahwa koefisien regresi secara parsial signifikan atau tidak. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Berikut adalah langkah-langkah dalam pengukuran uji t:

1. Menentukan Ho dan Ha Pengaruh X terhadap Y

- Ho: $\beta_1 = 0$,

artinya tidak ada pengaruh signifikan dari Penghindaran pajak terhadap Nilai Perusahaan.

- Ha: $\beta_1 \neq 0$,

artinya ada pengaruh signifikan dari Penghindaran pajak terhadap Nilai Perusahaan.

2. Menghitung daerah kritis (daerah penolakan Ho).

- Ho ditolak, jika sig. $t < 0,05$
- Ho diterima, jika sig. $t > 0,05$

Hasil perhitungan t hitung dan signifikansi (probabilitas) dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.054960	0.397812	10.19316	0.0000
LIKUIDITAS	0.128826	0.050046	2.574176	0.0126
LEVERAGE	-5.456521	0.667531	-8.174189	0.0000
PROFITABILITAS	4.963339	0.757919	6.548642	0.0000
UK_PERUSAHAAN	3.06E-09	3.39E-08	0.090401	0.9283

sumber: data diolah 2023 menggunakan eviews 10

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil uji T adalah :

- Likuiditas $0.0126 < 0,05$ artinya variabel x1 berpengaruh terhadap variabel Y (*Financial Distress*)
- Leverage $0.0000 < 0,05$ artinya variabel x2 berpengaruh terhadap variabel Y (*Financial Distress*)

- Profitabilitas $0.0000 < 0,05$ artinya variabel x3 berpengaruh terhadap variabel Y (*Financial Distress*)
- Ukuran Perusahaan $0.9283 > 0,05$ artinya variabel x4 tidak berpengaruh terhadap variabel Y (*Financial Distress*).

4.2.7 Hasil Uji F (simultan)

Tabel 4. 11 Hasil Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.793497	Mean dependent var	0.649298
Adjusted R-squared	0.779497	S.D. dependent var	0.592895
S.E. of regression	0.278410	Sum squared resid	4.573218
F-statistic	56.67764	Durbin-Watson stat	1.294124
Prob(F-statistic)	0.000000		

sumber: Hasil olah data menggunakan *eviews 10*

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil F-statistic sebesar 56.67764 dengan nilai prob. (Statistic) sebesar 0.000000 (<0.05) maka bisa dinyatakan bahwa variable indenpen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel Dependen (Y).

4.2.8 Koefisien Determinasi

Tabel 4. 12 Hasil Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.793497	Mean dependent var	0.649298
Adjusted R-squared	0.779497	S.D. dependent var	0.592895
S.E. of regression	0.278410	Sum squared resid	4.573218
F-statistic	56.67764	Durbin-Watson stat	1.294124
Prob(F-statistic)	0.000000		

sumber: Hasil olah data menggunakan *eviews 10*

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.779497 maka dinyatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 77,9%.

4.2.9 Hasil Altman (Z-Score)

Uji Altman (Z-Score) menggambarkan kondisi Financial Distress pada perusahaan food and beverages dari tahun 2018 sampai dengan 2021. Hasil prediksi perhitungan altman z-score disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 13 Hasil Altman Z-Score

No	Kode	2018		2019		2020		2021	
		Hasil	Kategori	Hasil	Kategori	Hasil	Kategori	Hasil	Kategori
1	CLEO	3,29	Green	2,41	Grey	2,59	Grey	3,13	Green
2	ICBP	2,87	Grey	3,04	Green	1,33	Grey	1,33	Grey
3	ADES	1,89	Grey	2,64	Grey	2,74	Grey	2,93	Green
4	INDF	1,53	Grey	1,72	Grey	1,30	Grey	1,38	Grey
5	GOOD	3,02	Green	2,71	Grey	1,85	Grey	2,12	Grey
6	STTP	2,71	Grey	3,74	Green	3,93	Green	4,76	Green
7	CAMP	4,85	Green	5,04	Green	4,82	Green	5,27	Green
8	MYOR	2,88	Grey	2,95	Green	3,00	Green	2,91	Green
9	ROTI	2,02	Grey	2,08	Grey	2,43	Grey	2,34	Grey
10	ULTJ	4,81	Green	4,85	Green	2,40	Grey	3,40	Green
11	SKBM	1,93	Grey	1,91	Grey	2,51	Grey	2,63	Grey
12	BUDI	1,17	Red	1,51	Grey	1,48	Grey	1,78	Grey
13	CEKA	6,39	Green	5,49	Green	5,39	Green	6,38	Green
14	DLTA	4,78	Green	4,93	Green	4,07	Green	3,52	Green
15	HOKI	3,95	Green	4,15	Green	2,99	Green	2,21	Grey
16	MLBI	3,11	Green	3,07	Green	1,77	Grey	2,01	Grey

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2023

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 2.574176 dengan nilai prob. (*signifikasi*) sebesar 0.0126 (<0,005). Hasil analisa diatas menunjukkan bahwa likuiditas tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik, Apabila perusahaan mampu mendanai atau melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya dengan lancar maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio lancar, perusahaan akan mempunyai aset lancar yang besar sehingga jika dibutuhkan dana untuk menutup kewajiban lancarnya sewaktu-waktu perusahaan dapat menyediakan dana tersebut dengan cepat. Dengan demikian maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* dapat dihindari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhafira & Majidah (2019) bahwa likuiditas tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik, pada masa pandemi dan pasca pandemi perusahaan berupaya agar tetap likuid untuk mempertahankan kesehatan keuangan agar terhindar dari

financial distres, yang berarti bahwa CR (current ratio) merupakan proksi likuiditas yang tepat untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan sektor *food and beverage*.

4.3.2 Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa leverage yang di proksikan dengan *Debt ratio* (DR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil uji hipotesis menunjukkan mempunyai nilai t-statistic sebesar -8.174189 dengan nilai prob. (*signifikasi*) sebesar 0.0000 ($<0,005$) maka dapat ditarik bahwa variable x_2 atau leverage berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (*Financial Distress*). Leverage yang tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak dan makin besar kemungkinan perusahaan untuk gagal bayar. Rasio Leverage mengukur seberapa besar utang yang digunakan perusahaan sebagai modal untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar pembiayaan dengan hutang, maka makin besar juga kemungkinan perusahaan kesulitan untuk melakukan pembayaran di masa datang. Jika utang lebih besar dari aset yang dimiliki, makin besar potensi perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Penggunaan sumber dana eksternal ini mengakibatkan perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengembalikannya beserta bunga yang ditentukan. Rasio leverage menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Dengan demikian perusahaan

mampunyai kewajiban untuk memenuhi tanggungjawab hutangnya. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka tanggung jawabnya akan semakin besar pula dan hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*.

4.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa profitabilitas yang di proksikan dengan Return On Aset (ROA) memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Hasil uji hipotesisi menunjukkan nilai t-statistic sebesar 6.548642 dengan nilai prob. (*signifikasi*) sebesar 0.0000 (<0,005) maka dapat ditarik bahwa variable x_3 atau profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (*Financial Distress*).

Profitabilitas dengan proksi ROA menunjukkan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan yang mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, maka profitabilitas suatu perusahaan terus meningkat dan akan mampu mengurangi risiko kebangkrutan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka akan menjadikan perusahaan mempunyai pendanaan yang baik dan dapat memenuhi pembayaran jika dibutuhkan sewaktu-waktu dan dapat menghindari terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ayu (2017), bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on asset* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*, hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan bukan indikator utama untuk memprediksi *Financial Distress* perusahaan *food and beverage*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-statistic sebesar 0.090401 dengan nilai prob. (signifikasi) sebesar 0.9283 ($>0,005$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Zhafirah & Majidah (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Karena besar atau kecil ukuran perusahaan tersebut jika tidak melakukan diversifikasi produk apa yang dapat mendatangkan laba lebih banyak maka tidak dapat mempengaruhi atau meminimalisir terjadinya *Financial Distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, hipotesis, dan hasil penelitian yang telah diuraikan tentang pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* dengan nilai t-statistic sebesar 2.574176 dengan nilai prob. (signifikasi) sebesar 0.0126 (<0,005).
2. Leverage secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* dengan nilai t-statistic sebesar -8.174189 dengan nilai prob. (signifikasi) sebesar 0.0000 (<0,005).
3. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* dengan t-statistic sebesar 6.548642 dengan nilai prob. (signifikasi) sebesar 0.0000 (<0,005).
4. Ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* dengan nilai t-statistic sebesar 0.090401 dengan nilai prob. (signifikasi) sebesar 0.9283 (>0,005).

5. Likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan food and beverages pada tahun 2018-2021.

Variabel dominan adalah Debt Ratio (DR) sebesar 5.456. Dengan demikian Debt Ratio (DR) memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap variabel *financial distress*.

5.2 Saran

Terdapat keterbatasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya perusahaan pada sektor *food and beverage*, dalam kaitan tingkat leverage dan likuiditas perusahaan yang mengakibatkan nilai kewajiban perusahaan bertambah atau berkurang dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, maka sebaiknya sangat perlu diperhatikan untuk memiliki hutang yang moderat dan ditetapkan nilai rasional untuk melakukan hutang kepada pihak ketiga agar perusahaan tetap likuid.
2. Sebaiknya perusahaan tetap meningkatkan profitabilitas perusahaan agar terhindar dari resiko kebangkrutan karena ketidakmampuan membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Perusahaan hendaknya berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk besarnya penambahan modal (hutang) dari luar perusahaan karena resiko yang akan ditimbulkan dari tingginya hutang yang memicu kebangkrutan.

4. Penggunaan metode untuk memprediksi financial distress yang terbatas. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode-metode lain sehingga dapat menjadi pembanding yang paling baik dan signifikan untuk diterapkan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan.
5. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain yang memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti:
 - *Sales Growth* dan *Net Profit Margin*, karena dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas penjualannya.
 - *Inflasi* karena memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian negara dan kenaikan seluruh harga barang produksi sehingga terjadi pembengkakan biaya.
 - Kepemilikan Institusional dan Manajerial), karena dapat mengawasi dan berkontribusi dalam membuat keputusan ekonomi serta menjaga mutu dan kinerja perusahaan agar tidak terjadi hal yang merugikan dimasa yang akan datang.

Hasil dari analisis model Z-Score ini bisa dijadikan gambaran perusahaan yang akan diinvestasikan dan menjadi pertimbangan dalam keputusan investasi.

Daftar Pustaka

- Andiani, Lidia, Daumara, and Benita Rahmania, 'Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Managerial Ownership Sebagai Moderasi', *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 15.2 (2022), 257–68
- Andre, Orina, and Salma Taqwa, 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress', *Jurnal WRA*, 2.1 (2014), 293–312
- Anggraeni, Nava Yansi, 'Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Financial Ratio Analysis to Assess the Company ' s Financial Performance Cross-Sectional Approach', *EJournal Ekonomi Bisnis*, 18.1 (2021), 75–81
- Anni'Mah, Hidayatul Fateha, Ati Sumiati, and Santi Susanti, 'Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Indeks IDX SMC Composite 2019', *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2.2 (2021), 260–79
- Arsita, Yessy, 'Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt Sentul City, Tbk', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2021), 152–67
- Asuransi, Perusahaan, Yang Terdaftar, and D I Bei, 'Debt-to-Assets Ratio', *Encyclopedia of Finance*, April, 2008, 82–82 <https://doi.org/10.1007/0-387-26336-5_580>
- Aulia, Rahmawati, 'Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Price To Book Value Pada Perusahaan Sub Sektor Tourism, Restaurant, Dan Hotel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019', *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1.3 (2021), 279–89
- Chabachib, Destry Sarasati Jingga Lestari, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2014)', *Diponegoro Journal of Management*, 5.3 (2016), 1–12
- Dewi, Meutia, 'Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Di PT.Aneka Tambang Tbk', *Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 1.2 (2017), 102–12
- Dewi, Putri Nurmaya, 'Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT Kimia Farma(Persero) Tbk Periode 2018–2020', *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen (EBISMEN)*, 1.3 (2022), 210–24
<http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17655/2/A021181517_skripsi_13-07-2022_1-2.pdf>

- Dwijayanti, S Patricia Febrina, 'Penyebab, Dampak Dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress', *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2.2 (2010), 191–205
- Dwiningwarni, Sayekti Suindyah, and Ririn Dwi Jayanti, 'Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Koperasi Serba Usaha', *J-MACC : Journal of Management and Accounting*, 2.2 (2019), 125–42
- Ekonomi, Fakultas, D A N Bisnis, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara, 'Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt . Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan', 2019
- Fahmi, 'Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)', *Program Studi Akuntansi*, 2017, 20–55
- Firda Inayah, Firda, 'Analisis Perbandingan Net Profit Margin Dan Gross Profit Margin Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia', *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 18.1 (2021), 57–69
- Ghozali, 'Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Noach Cafe And Bistro', *Agora*, 7.2 (2018), 1–5
- Hayati, Linda Masni, and Mu'minatus Sholichah, 'Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate', *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1.1 (2022), 153
<<https://doi.org/10.30587/jcaa.v1i1.4224>>
- Helfiardi, Ray Dida, and Suhartini Sri, 'Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020', *Akuntabel*, 18.3 (2021), 516–23
- Hendi Priyambudi, Agustinus, 'Determinasi Likuiditas Dan Suku Bunga: Analisis Nilai Perusahaan Dan Return Saham (Literature Review Manajemen Keuangan)', *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2.5 (2021), 581–92
- Himawan, Hardika Mas, and Wuryan Andayani, 'Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 2020, 25–27
- Hosea, Ivan Aldo, Tri Siswantini, and Sri Murtatik, 'Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Di BEI', *Prosiding Biema (Business Management, Economic, and*

Accounting National Seminar), 1.1 (2020), 60–74

Imron, Imron, ‘Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang’, *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5.1 (2019), 19–28

Kalbuana, Nawang, Yohana Yohana, Andi Intan Bp, and Catra Indra Cahyadi, ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020)’, *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 4.2 (2021), 58–66

Khassanah, Febi Nur, ‘Pengaruh Total Assets Turnover Dan Current Ratio Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019’, *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1.2 (2021), 106–22

Kurniadi, Akhmad, ‘Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI’, *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9.3 (2021), 495–508

Lase, Lidia Putri Diana, Aferieman Telaumbanua, and Agnes Renostini Harefa, ‘Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas’, *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi (JAMANE)*, 1.2 (2022), 254–60

Lindawati, ‘PENGARUH RASIO LEVERAGE DAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013)’, *Jurnal Akuntansi*, 10.5 (2014), 1–24

Lubis, Syahnisa Sari, *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan, 2019*

Manika, Fataya, Alamsyah Ab, and Iwan Kusmayadi, ‘(Studi Kasus Pada PT . Indocement Prakarsa Tbk , PT . Holcim Indonesia Tbk , Dan PT . Semen Indonesia Tbk) Latar Belakang Kebangkrutan Adalah Suatu Kondisi Dimana Perusahaan Tidak Mampu Lagi Memenuhi Kewajiban-Kewajiban Finansialnya Pada Saat Jatuh Temp’, 5.2 (2017)

Margaretha, Viera G, Wilfred S Manoppo, Frendy A O Pelleng, Jurusan Ilmu Administrasi, and Administrasi Bisnis, ‘Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. ACE Hardware Indonesia Tbk’, *Jurnal Productivity*, 2.2 (2021), 169–70

Mubarrak, M. Daviq Zamzami, and Fakultas, ‘Analisa Kinerja Dengan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014’, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014

- Muliana, Muliana, and Nur Asia Syamsuddin, 'Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt Ratio, Debt To Equity Ratio Terhadap Return on Investment Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia', *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 1.2 (2020)
- Muryati, Muryati, and Kasiyati Yunita W, 'Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas Dan Earning Per Share Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017', *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10.1 (2019), 32
- Ningsih, Setia, and Hendra H. Dukalang, 'Penerapan Metode Suksesif Interval Pada Analisis Regresi Linier Berganda', *Jambura Journal of Mathematics*, 1.1 (2019), 43-53
- Nugroho, K., R. Hidayat, and D. Dwiatmanto, 'PENGUNAAN ANALISIS Z-SCORE ALTMAN UNTUK MENILAI TINGKAT FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2014)', *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 36.1 (20

LAMPIRAN

1. Analisis Deskriptif

Date: 07/27/23

Time: 10:44

Sample: 2018 2021

	FD	LIKUIDITAS	LEVERAGE	PROFITABILIT AS	UK_PERUSAHA AN
Mean	3.064702	3.176686	0.354739	0.105919	3404738.
Median	2.872493	2.250807	0.337706	0.097593	1733024.
Maximum	6.389975	13.30906	0.638523	0.423882	19917653
Minimum	1.168949	0.731924	0.108472	0.000526	34367.15
Std. Dev.	1.320429	2.931414	0.153249	0.079788	4539087.
Skewness	0.712908	2.187347	0.052835	1.898189	2.621372
Kurtosis	2.685518	7.421752	1.792225	8.382517	9.479140
Jarque-Bera	5.684935	103.1729	3.919698	115.6906	185.2417
Probability	0.058282	0.000000	0.140880	0.000000	0.000000
Sum	196.1409	203.3079	22.70331	6.778803	2.18E+08
Sum Sq. Dev.	109.8426	541.3708	1.479579	0.401065	1.30E+15
Observations	64	64	64	64	64

2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.638264	(15,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	121.468157	15	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: FD

Method: Panel Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 10:49

Sample: 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 16

Total panel (balanced) observations: 64

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.222178	0.387860	10.88584	0.0000
LIKUIDITAS	0.096643	0.038817	2.489712	0.0156
LEVERAGE	-5.791498	0.762184	-7.598558	0.0000
PROFITABILITAS	4.618291	0.994656	4.643104	0.0000
UK_PERUSAHAAN	2.96E-08	1.81E-08	1.638811	0.1066
R-squared	0.789837	Mean dependent var		3.064702

Adjusted R-squared	0.775588	S.D. dependent var	1.320429
S.E. of regression	0.625515	Akaike info criterion	1.974422
Sum squared resid	23.08488	Schwarz criterion	2.143084
Log likelihood	-58.18149	Hannan-Quinn criter.	2.040866
F-statistic	55.43355	Durbin-Watson stat	0.263080
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.158322	4	0.5317

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LIKUIDITAS	0.170628	0.128826	0.002230	0.3761
LEVERAGE	-4.998356	-5.456521	0.117857	0.1820
PROFITABILITAS	4.978099	4.963339	0.061669	0.9526
UK_PERUSAHAAN	-0.000000	0.000000	0.000000	0.0970

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: FD

Method: Panel Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 10:57

Sample: 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 16

Total panel (balanced) observations: 64

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.147116	0.438708	9.453030	0.0000
LIKUIDITAS	0.170628	0.068810	2.479701	0.0171
LEVERAGE	-4.998356	0.750636	-6.658831	0.0000
PROFITABILITAS	4.978099	0.797565	6.241621	0.0000
UK_PERUSAHAAN	-1.11E-07	7.67E-08	-1.449028	0.1544

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.968501	Mean dependent var	3.064702
Adjusted R-squared	0.954900	S.D. dependent var	1.320429
S.E. of regression	0.280417	Akaike info criterion	0.545232
Sum squared resid	3.459893	Schwarz criterion	1.219883
Log likelihood	2.552584	Hannan-Quinn criter.	0.811011
F-statistic	71.20451	Durbin-Watson stat	1.687116
Prob(F-statistic)	0.000000		

4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 07/27/23 Time: 11:07

Sample: 2018 2021

Total panel observations: 64

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	58.50525 (0.0000)	0.844142 (0.3582)	59.34939 (0.0000)
Honda	7.648873 (0.0000)	-0.918772 (0.8209)	4.758900 (0.0000)
King-Wu	7.648873 (0.0000)	-0.918772 (0.8209)	2.283919 (0.0112)
GHM	-- --	-- --	58.50525 (0.0000)

5. Hasil Analilisi Regresi Data Panel

Dependent Variable: FD

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/27/23 Time: 20:47

Sample: 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 16

Total panel (balanced) observations: 64

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.054960	0.397812	10.19316	0.0000
LIKUIDITAS	0.128826	0.050046	2.574176	0.0126
LEVERAGE	-5.456521	0.667531	-8.174189	0.0000
PROFITABILITAS	4.963339	0.757919	6.548642	0.0000
UK_PERUSAHAAN	3.06E-09	3.39E-08	0.090401	0.9283
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.646766	0.8418
Idiosyncratic random			0.280417	0.1582
Weighted Statistics				
R-squared	0.793497	Mean dependent var		0.649298
Adjusted R-squared	0.779497	S.D. dependent var		0.592895
S.E. of regression	0.278410	Sum squared resid		4.573218
F-statistic	56.67764	Durbin-Watson stat		1.294124
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.779392	Mean dependent var		3.064702
Sum squared resid	24.23212	Durbin-Watson stat		0.244234

6. Hasil Hasil Persamaan regresi

Estimation Command:

=====

LS(?, CX=R) FD C LIKUIDITAS LEVERAGE PROFITABILITAS UK_PERUSAHAAN

Estimation Equation:=====

$$Fd = C(1) + C(2)*Likuiditas + C(3)*Leverage + C(4)*Profitabilitas + C(5)*Uk_Perusahaan + [Cx=R]$$

Substituted Coefficients:===== Fd = 4.05495994585 +
 0.128826119547*Likuiditas - 5.45652117871*Leverage + 4.96333924085*Profitabilitas +
 3.06425385881e-09*Uk_Perusahaan + [Cx=R]

7. Hasil Uji F

Dependent Variable: FD

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/27/23 Time: 21:00

Sample: 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 16

Total panel (balanced) observations: 64

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.054960	0.397812	10.19316	0.0000
LIKUIDITAS	0.128826	0.050046	2.574176	0.0126
LEVERAGE	-5.456521	0.667531	-8.174189	0.0000
PROFITABILITAS	4.963339	0.757919	6.548642	0.0000
UK_PERUSAHAAN	3.06E-09	3.39E-08	0.090401	0.9283

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.646766	0.8418
Idiosyncratic random	0.280417	0.1582

Weighted Statistics

R-squared	0.793497	Mean dependent var	0.649298
Adjusted R-squared	0.779497	S.D. dependent var	0.592895
S.E. of regression	0.278410	Sum squared resid	4.573218
F-statistic	56.67764	Durbin-Watson stat	1.294124
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.779392	Mean dependent var	3.064702
Sum squared resid	24.23212	Durbin-Watson stat	0.244234

8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 07/31/23 Time: 10:25

Sample: 1 64

Included observations: 64

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.001507	4.571938	2.084804
X2	0.580924	14.15431	2.196757
X3	0.989340	2.829609	1.014109
X4	3.27E-16	1.702362	1.083224
C	0.150435	24.60673	NA